

**PENGARUH *INTERNAL CONTROL*, *GOOD PUBLIC GOVERNANCE*,  
BUDAYA ORGANISASI, TEKANAN TARGET, KOMPENSASI DAN  
AROGANSI TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* PADA PENGGUNAAN  
DANA DESA**

Disusun untuk mengajukan  
Tesis S-2 Program Magister Akuntansi



Diajukan oleh  
**Unzila Nahari S.Ak.**

**18919051**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

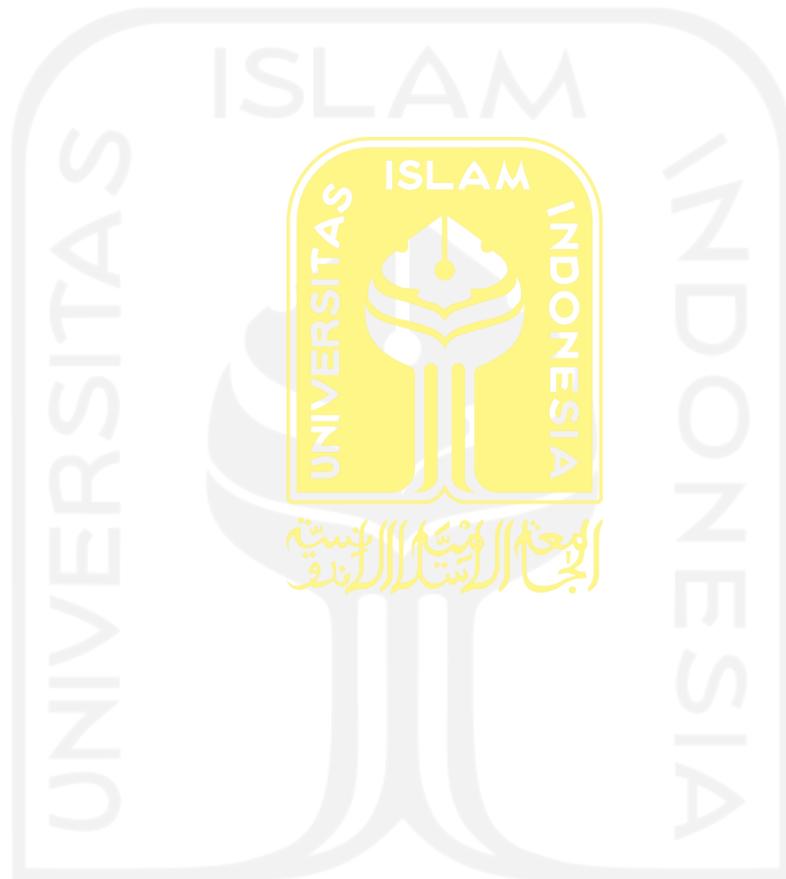
“Dengan ini saya menyatakan bahwa karya ilmiah Tesis ini tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang dan atau lembaga lain, kecuali yang secara tertulis dalam tesis ini. Dengan demikian, saya menyatakan bahwa karya ilmiah Tesis ini bebas dari unsur-unsur plagiarisme dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan atau sanksi hukum yang berlaku”

Yogyakarta,      Maret 2023



Unzila Nahari

**HALAMAN PENGESAHAN**



Yogyakarta, 03 Maret 2023

Telah diterima dan disetujui dengan

baik oleh :Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a horizontal line with a vertical stroke in the middle and another horizontal line extending to the right.

Prof. Dr. Hadri Kusuma, M.B.A.

## **BERITA ACARA UJIAN TESIS**

Pada hari Jumat tanggal 24 Februari 2023 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

**UNZILA NAHARI**

No. Mhs. : 18919051

Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**PENGARUH INTERNAL CONTROL, GOOD PUBLIC GOVERNANCE, BUDAYA ORGANISASI, TEKANAN TARGET, KOMPENSASI DAN AROGANSI TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD PADA PENGGUNAAN DANA DESA**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji, maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Prof. Dr. Hadri Kusuma, M.B.A.

Penguji II



Arief Rahman, SIP., S.E., M.Com., Ph.D.

Mengetahui Ketua Program Studi,



Arief Rahman, SIP., S.E., M.Com., Ph.D.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, shalawat dan salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia menuju jalan yang benar. Penyusunan tesis yang berjudul **“Pengaruh Internal Control, Good Public Governance, Budaya Organisasi, Tekanan Target, Kompensasi Dan Arogansi Terhadap Pencegahan Fraud Pada Penggunaan Dana Desa”** disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Magister (S2) Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indonesia.

Proses penyusunan tesis ini penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA selaku dosen pembimbing tesis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dukungan serta saran yang membangun demi terciptanya kesempurnaan dalam penyusunan tesis ini
2. Arief Rahman, SE., SIP., M.Com., Ph.D selaku dosen penguji tesis yang telah bersedia memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada
3. Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis

4. Arief Rahman, SE., SIP., M.Com., Ph.D selaku Kepala Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
5. Seluruh dosen dan staff admisi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis dan rekan-rekan Magister Akuntansi angkatan 18. Suatu kesempatan luar biasa dapat bertemu dan diajarkan oleh dosen-dosen terbaik yang dengan ikhlas memberikan ilmu, pengetahuan dan *skillnya* kepada kami.
6. Orangtua tercinta Bapak tarsimin, Ibu suprapti, alm. Bapak eko sumbono, Ibu rojenah serta suami tercinta reko indra dan anak tersayang ibrahim zafran alvarendra yang tidak pernah berhenti memberikan perhatian, dukungan, dan doa untuk keberhasilan penulis.
7. Seluruh aparaturnya pemerintah desa di wilayah Kecamatan Kembaran yang menjadi responden dalam penelitian ini, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian.

Penulis menyampaikan permohonan maaf kepada pembaca seandainya terdapat kesalahan di dalam tesis ini dan penulis berharap semoga tesis ini dapat menjadi informasi bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Maret 2023

Penulis

Unzila Nahari

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
BERITA ACARA UJIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
Abstrak.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.4.2 Manfaat Praktis .....	7
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Institusional.....	8
2.1.2 Teori <i>Fraud</i> Pentagon.....	9
2.1.3 Dana Desa .....	11
2.1.4 Pencegahan <i>Fraud</i> .....	12
2.1.5 <i>Internal Control</i> .....	15
2.1.6 <i>Good Public Governance</i> .....	17
2.1.7 Budaya Organisasi.....	22
2.1.8 Tekanan Target.....	24

2.1.9 Kompensasi .....	24
2.1.10 Arogansi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 1 Hasil Penelitian Terdahulu .....	27
2.3 Pengembangan Hipotesis .....	32
2.3.1 Hubungan <i>Internal Control</i> Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> .....	32
2.3.2 Hubungan <i>Good Public Governance</i> Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> ....	33
2.3.3 Hubungan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> .....	34
2.3.4 Hubungan Tekanan Target Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> .....	35
2.3.5 Hubungan Kompensasi Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> .....	36
2.3.6 Hubungan Arogansi Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> .....	37
2.4 Kerangka Pemikiran .....	39
Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	39
BAB III.....	40
METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Populasi dan Sampel .....	40
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.4 Definisi Operasional.....	42
3.4.1 Variabel Terikat ( <i>Dependent Variable</i> ).....	42
3.4.2 Variabel Bebas ( <i>Independent Variable</i> ) .....	42
3.5 Pengukuran Variabel .....	45
Tabel 2 Pengukuran Variabel .....	45
3.6 Metode Analisis Data .....	46
3.6.1 Analisis Deskriptif.....	46
3.6.2 Analisis Statistika/Kuantitatif .....	46
BAB IV .....	54
ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	54
4.1 Deskripsi Data Penelitian .....	54
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	54
4.1.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	54
Tabel 4.1 Sampel Responden atau Kuesioner .....	55



4.1.3 Demografi Responden .....	55
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	56
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	56
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan .....	57
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja .....	57
4.2 Analisis Deskriptif .....	58
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif.....	58
4.3 Analisis Statistika.....	58
4.3.1 Uji Validitas Instrumen.....	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Internal Control</i> .....	59
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Good Public Governance</i> .....	60
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Variabel Budaya Organisasi.....	60
Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan Target.....	61
Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Variabel Kompensasi .....	61
Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Variabel Arogansi .....	62
Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas Variabel Pencegahan <i>Fraud</i> .....	62
4.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	63
Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas.....	63
4.3.3 Uji Asumsi Klasik .....	63
Tabel 4.15 Uji Multikolinearitas.....	64
Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas .....	65
4.3.4 Regresi Linear Berganda .....	66
Tabel 4.17 Regresi Berganda Hasil Perhitungan Program SPSS .....	66
4.3.5 Uji Hipotesis t .....	67
Tabel 4.18 Hasil Uji t.....	68
4.3.6 Koefisien Determinasi .....	70
Tabel 4.19 Koefisien Determinasi .....	70
4.4 Pembahasan Hipotesis.....	70
4.4.1 Hubungan <i>Internal Control</i> Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> .....	70
4.4.2 Hubungan <i>Good Public Governance</i> Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> ....	72
4.4.3 Hubungan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> .....	73
4.4.4 Hubungan Tekanan Target Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> .....	76

4.4.5 Hubungan Kompensasi Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> .....	77
4.4.6 Hubungan Arogansi Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> .....	79
BAB V.....	81
KESIMPULAN DAN SARAN .....	81
5.1 Kesimpulan .....	81
5.2 Implikasi .....	82
5.3 Keterbatasan Penelitian. ....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	84
Lampiran I : Kuesioner Penelitian .....	90
Lampiran II : Statistik Deskriptif.....	94
Lampiran III : Deskripsi Responden.....	95
Lampiran IV : Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Internal Control</i> .....	96
Lampiran V : Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Good Public Governance</i> .....	97
Lampiran VI : Uji Validitas dan Reliabilitas Budaya Organisasi .....	98
Lampiran VII : Uji Validitas dan Reliabilitas Tekanan Target .....	99
Lampiran VIII : Uji Validitas dan Reliabilitas Kompensasi .....	100
Lampiran IX : Uji Validitas dan Reliabilitas Arogansi .....	101
Lampiran X : Uji Validitas dan Reliabilitas Pencegahan <i>Fraud</i> .....	102
Lampiran XI : Uji Asumsi Klasik, Regresi, Uji t dan Koefisien Determinasi ....	103
Lampiran XII : Tabulasi Data Kuesioner .....	105
Lampiran XIII : r tabel .....	107
Lampiran XIV : t tabel .....	108

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3.1 Pengukuran Variabel .....	46
Tabel 4.1 Sampel Responden/Kuesioner .....	56
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia .....	56
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan .....	57
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja.....	57
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Internal Control</i> .....	59
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Good Public Governance</i> .....	60
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Variabel Budaya Organisasi.....	60
Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan Target.....	61
Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Variabel Kompensasi.....	61
Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Variabel Arogansi.....	62
Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas Variabel Pencegahan <i>Fraud</i> .....	62
Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas .....	63
Tabel 4.15 Uji Multikolinearitas .....	64
Tabel 4.17 Regresi Berganda Hasil Perhitungan Program SPSS .....	66
Tabel 4.18 Hasil Uji t.....	68
Tabel 4.19 Koefisien Determinasi .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	40
Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas .....	69
Gambar 4.2 Uji Normalitas .....	70



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Kuesioner Penelitian .....	91
Lampiran II : Statistik Deskriptif.....	95
Lampiran III : Deskripsi Responden.....	96
Lampiran IV : Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Internal control</i> .....	97
Lampiran V : Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Good Public Governance</i> .....	98
Lampiran VI : Uji Validitas dan Reliabilitas Budaya Organisasi .....	99
Lampiran VII : Uji Validitas dan Reliabilitas Tekanan Target.....	100
Lampiran VIII : Uji Validitas dan Reliabilitas Kompensasi .....	101
Lampiran IX : Uji Validitas dan Reliabilitas Arogansi .....	102
Lampiran X : Uji Validitas dan Reliabilitas Pencegahan <i>Fraud</i> .....	103
Lampiran XI : Uji Asumsi Klasik, Regresi, Uji t dan Koefisien Determinasi ...	104
Lampiran XII : Tabulasi Data Kuesioner .....	106
Lampiran XIII : r tabel.....	108
Lampiran XIV : t tabel.....	109

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena adanya beberapa penyelewengan dana desa di beberapa desa di wilayah Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menguji Teori Institusional dan Teori *fraud* pentagon dengan menganalisis pengaruh *internal control*, *good public governance*, budaya organisasi, tekanan target, kompensasi dan arogansi terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh total sebanyak 85 responden yang merupakan aparatur pemerintahan desa di wilayah Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas yang berhubungan dengan pengelolaan dana desa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan *software* SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *internal control*, *good public governance*, budaya organisasi dan kompensasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dana desa. Sedangkan tekanan target dan arogansi berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* dana desa .

Kata kunci: *Internal control*, *good public governance*, budaya organisasi, tekanan target, kompensasi, arogansi, pencegahan *fraud*, dana desa.

## Abstract

*This research was conducted because of several misappropriations of village funds in several villages in Indonesia. This research is a quantitative descriptive study that aims to test institutional theory and pentagon fraud theory by analyzing the influence of internal control, good public governance, organizational culture, target pressure, compensation and arrogance on fraud prevention in the use of village funds. The sample in this study was determined using purposive sampling method and a total of 85 respondents, who were village government apparatuses in the Kembaran District, Banyumas Regency who were involved in village fund management. The data were analyzed technique in this study using multiple linear regression analysis with SPSS 22 software. The results of the research found that internal control, good public governance, organizational culture and compensation had a positive effect on preventing fraud to the village fund. While target pressure and arrogance had a negative effect on preventing fraud to village fund.*

*Keywords: Internal control, good public governance, organizational culture, target pressure, compensation, arrogance, fraud prevention, village fund*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Fraud* atau kecurangan dapat terjadi dalam berbagai tingkat pemerintahan, termasuk pada pemerintahan desa. Apalagi dengan semakin besarnya dana yang dialokasikan pemerintah pusat ke daerah dan desa-desa, maka resiko akan terjadinya kecurangan dana seperti korupsi akan semakin meningkat. Korupsi yang awalnya terjadi pada tingkat pusat dan daerah berpindah ke tingkat desa melalui dana desa (L. K. Putri, 2022).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam pencegahan *fraud*. Pertama, membuat peraturan reformasi di bidang keuangan melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara dan Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara. UU tersebut merupakan landasan dan pedoman agar keuangan negara dapat dikelola secara tertib, ekonomis, efisien, efektif, transparan dan bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan. Kedua, upaya pemerintah dalam mencegah *fraud* yaitu dengan mendirikan lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sejak tahun 2003 hingga saat ini masih tetap berjalan. Ketiga, upaya pemerintah dengan melakukan inovasi sistem pemerintahan digital dengan tujuan untuk memperkecil peluang terjadinya *fraud* seperti penerapan *E-Filling*, *E-Payment* dan sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Dan upaya lain yang telah dilakukan pemerintah untuk pencegahan *fraud* pada dana desa di Kecamatan Kintamani Bali dilakukan melalui penerapan *internal control* yang hierarkis, *Good public governance* yang transparan dan logis serta budaya organisasi dengan baik dan benar untuk dapat meminimalisir dan terhindar dari terjadinya tindakan *fraud* di dalam organisasi BUMDes sehingga dapat menciptakan lembaga yang bersih dari tindakan korupsi dan memajukan perekonomian masyarakat desa (W. G. A. Sucipta, 2019).

Dana Dana desa yang besar dan meningkat setiap tahunnya, membuka potensi penyelewengan dana oleh aparat desa. Penyelewengan dana yang disengaja ini merupakan tindakan kecurangan, atau dalam bahasa akuntansi disebut *fraud*, dan sering terjadi di sektor pemerintahan desa yang mengelola keuangan (Amalia, 2020). Beberapa kasus kecurangan pada penggunaan dana desa yaitu kasus penyelewengan dana Rp 600 Juta di BUMDes Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Bali pada Tahun 2019. Desa Amertha Patas, Kecamatan Gerokgak, BUMDes Buleleng Bali melakukan pencurian uang senilai Rp. 979 juta dari keuangan BUMDes yang berujung pada modal yang semula Rp. 1 miliar dikurangi menjadi Rp. 21 juta pada tahun 2019. Pelanggan BUMDes Mekar Laba Desa Temukus telah mengajukan gugatan ke pengadilan kepada manajemen perusahaan karena tidak dapat menarik kembali uang yang mereka simpan. Hal ini dikarenakan pengurus BUMDes menggunakan tabungan tersebut dan tidak mengembalikannya pada tahun 2020 (A. Sucipta & Gede, 2022).

Jumlah kasus tindak pidana penyalahgunaan uang yang terjadi di Indonesia secara konsisten meningkat setiap tahunnya, disertai dengan kerugian yang cukup besar pula, menurut temuan pemantauan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) tentang penyalahgunaan dana di tingkat desa. Pada tahun 2015 terjadi 17 kasus yang mengakibatkan kerugian sebesar Rp9,12 miliar, pada tahun 2016 terjadi 41 kasus yang mengakibatkan kerugian sebesar Rp 8,33 miliar, pada tahun 2017 terjadi 96 kasus yang mengakibatkan kerugian sebesar Rp 47,56 miliar, dan pada tahun 2018 terjadi 96 kasus yang mengakibatkan kerugian sebesar Rp 47,56 miliar. 37,2 miliar. Hasil pemantauan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) terhadap kasus penggunaan dana desa diharapkan dapat membantu penyelesaian dan menghindari terjadinya penyalahgunaan keuangan (Amalia, 2020).

Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index-CPI*) Indonesia berada di posisi 85 dari keseluruhan 180 negara naik 2 poin dari tahun 2018. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) tahun 2019 Indonesia senilai 3,70 dalam skala 0 hingga 5, skala ini lebih tinggi dari tahun 2018 sebesar 3,66. Indeks semakin mendekati 5 menerangkan masyarakat berkepribadian semakin anti korupsi, kebalikannya indeks semakin mendekati 0 menerangkan masyarakat



berkepribadian semakin terbuka tentang penyelewengan (Bps.go.id). *Indonesian Corruption Watch* (ICW) mencatat korupsi anggaran dana desa sebanyak 46 kasus dari 271 kasus korupsi selama tahun 2019 yang mencatat kerugian negara hingga Rp32,3 miliar. *Jogja Corruption Watch* (JCW) mencatat sejumlah kasus korupsi di DIY pada tahun 2019 sebanyak 5 kasus dengan catatan kerugian negara mencapai Rp 23,1 miliar (A. Z. Putri & Prasiwi, 2021).

*Fraud* pada tingkat desa bisa diawali dari rekrutmen yang kurang adil. Salah satu bentuk kecurangan yang paling serius terjadi ketika calon perangkat desa sebagai peserta ujian sudah memiliki bocoran item pengetahuan sebelumnya dan akses sebelumnya untuk mengamankan materi tes sebelum mengikuti ujian untuk tujuan memperoleh skor tes yang meningkat. Peserta ujian yang menyontek dan memiliki bocoran sebelumnya tentang konten tes sebelum ujian mungkin memiliki keuntungan yang tidak adil atas peserta ujian yang tidak menyontek (Linette P. Ross, 2022). Karena itu, pada tahap berikutnya personil atau perangkat desa yang sebenarnya kurang memenuhi syarat akan menjadi salah satu persoalan yang menyebabkan tersendatnya pengelolaan dana desa dan berpotensi *fraud* karena *internal control* yang lemah, kurangnya penguasaan pada *good corporate government* dan budaya organisasi. Apalagi dengan tekanan target dalam penyelesaian pekerjaan dan kompensasi yang kurang serta arogansi sebagai pejabat publik, maka akan dapat meningkatkan resiko terjadinya *fraud*. Hal inilah yang mendorong pentingnya penelitian terkait *internal control*, *good corporate government*, budaya organisasi, tekanan target, kompensasi dan arogansi dalam rangka melakukan pencegahan *fraud* dana desa.

*Internal control* adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif (pemerintah desa) untuk menjamin dilaksanakannya sistem dan kebijakan manajemen dengan baik, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Penelitian yang telah dilakukan Adeleke, Segun, & Olaoye (2020) mengungkapkan bahwa *internal control* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agyemang, 2009; Andari, 2020; Eka Putra & Latrini, 2018; Erfiansyah & Kurnia, 2018; Hamdani & Albar, 2016; L. K. Putri, 2022; Rahimah, Murni, & Lysandra, 2018; Tarigan, 2016; Utama, Sitawati, &

Subchan, 2022). Sementara itu juga terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa *internal control* tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* (Adiko, Astuty, & Hafsa, 2019; Bestari, 2016; Bhima Azis Usman, Taufik, & Rasuli, 2015; A. Sucipta & Gede, 2022; Zakiya, 2021).

Penerapan *good public governance* merupakan manajemen badan usaha dapat melakukan kontrol dengan menempatkan tata kelola publik dan melakukan pengawasan umum sebagai bagian dari upaya pengendalian badan usaha dalam menghadapi isu-isu penipuan yang merajalela untuk meningkatkan kinerja badan usaha, menjaga kepentingan pemangku kepentingan, dan mematuhi persyaratan hukum. dan pedoman yang diakui secara umum dalam organisasi perusahaan yang sudah ada yang telah dilakukan. Rowa dan Arthana (2019) mengungkapkan bahwa *good public governance* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Usman et al., 2015; Sofia, 2017; Tušek & Klikovac, 2017). Sementara itu juga terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa *good public governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* (Adiko et al., 2019; A. Sucipta & Gede, 2022; Zakiya, 2021).

Arens menjelaskan dengan menerapkan budaya organisasi yang bermoral dan etis dapat membantu menghindari *fraud*. Karena prinsip-prinsip yang termasuk dalam budaya organisasi dapat berfungsi sebagai panduan bagi individu dalam perilaku organisasi, budaya organisasi berdampak pada bagaimana mereka berperilaku (Rustandy, Sukmadilaga, & Irawady, 2020). Penelitian yang telah dilakukan oleh Putra & Latrini, 2018; Kurniasari et al., 2019 mengungkapkan bahwa budaya organisasi sebagai kebiasaan positif yang berjalan pada pemerintahan desa dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Sementara itu juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2021) mengungkapkan budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Tekanan target merupakan target yang harus dicapai perangkat desa dalam memenuhi tujuan anggaran dana desa dalam kurun waktu tertentu. Setiap pekerjaan memiliki *dateline* yang ditentukan, apalagi mendekati akhir tahun, biasanya

beberapa pekerjaan yang ditargetkan akan berpotensi dikerjakan dengan asal-asalan (Manossoh, 2016). Penelitian yang telah dilakukan oleh Putri et al (2017) dan Sari (2017) mengungkapkan bahwa tekanan target dapat berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Sementara itu juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Hanifa & Laksito (2015) mengungkapkan tekanan target tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Kompensasi dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada pegawai sebagai balas jasa karena kontribusi yang mereka berikan kepada perusahaan. Gaji yang baik akan sesuai dengan ekspektasi penerima, sebanding dengan gaji di perusahaan lain dalam industri serupa, memiliki perpaduan manfaat yang tepat, dan sejalan dengan ekspektasi tersebut (Zulkarnain, 2013). Penelitian yang telah dilakukan Zainal (2018) mengungkapkan bahwa kompensasi yang diterima perangkat desa selama bekerja berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyaswari, Yuniarta, & Sujana, 2017; Zulkarnain, 2013). Sementara itu juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Eka Putra & Latrini (2018) mengungkapkan bahwa kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Arogansi adalah suatu sifat yang tidak terpuji sombong, keangkuhan, memandang orang lain rendah, memaksakan kehendaknya sendiri walaupun melanggar aturan yang berlaku (Christiana, Kristiani, & Pangestu, 2021). Penelitian yang telah dilakukan oleh A. Aprilia (2017) dan Tessa & Harto (2016) mengungkapkan bahwa arogansi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* (Aprilia, 2017a; Tessa & Harto, 2016). Sementara itu juga terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* (Atmadja & Saputra, 2017; Laksmi & Sujana, 2019).

Berdasarkan uraian diatas yang mengungkapkan masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apakah pengaruh *internal control*, *good public governance*, budaya organisasi, tekanan target, kompensasi dan arogansi terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan gap riset di atas, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *internal control* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa?
2. Apakah *good public governance* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa?
3. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa?
4. Apakah tekanan target berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa?
5. Apakah kompensasi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa?
6. Apakah arogansi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *internal control* terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa
2. Mengetahui pengaruh *good public governance* terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa
3. Mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa
4. Mengetahui pengaruh tekanan target terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa
5. Mengetahui pengaruh kompensasi terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa

6. Mengetahui pengaruh arogansi terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain adalah :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharap bisa memeberi tambahan keilmuan, wawasan, *literature* serta bisa digunakan sebagai referensi penelitian berikutnya untuk pengembangan ilmu akuntansi yang berkaitan dengan pengaruh *internal control, good public governance*, budaya organisasi, tekanan target, kompensasi dan arogansi terhadap pencegahan *fraud*.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi penulis**

Temuan penelitian ini memungkinkan penerapan praktis dari pengetahuan yang dipelajari selama proses kuliah dan juga memberi penulis perspektif dan pengalaman baru.

###### **2. Bagi Pemerintah**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan *literature* yang dapat digunakan oleh pemerintah untuk mengoptimalkan dan mencegah terjadinya kecurangan dalam penggunaan atau pengelolaan uang desa.

###### **3. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi titik awal, titik referensi, atau literatur untuk penelitian selanjutnya tentang cara menghentikan penipuan dalam penggunaan uang desa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Institusional**

Pencegahan *fraud* merupakan bagian dari tugas sebuah institusi agar kepercayaan publik tetap teraga pada institusi tersebut, sehingga pencegahan *fraud* berkaitan dengan teori institusional. Scott menjelaskan bahwa teori institusional digunakan untuk menjelaskan tindakan dan pengambilan keputusan dalam organisasi publik (Scott, 2003). Teori institusional berfokus pada bagaimana norma, peraturan, dan elemen lingkungan lain dari struktur sosial organisasi memengaruhi bagaimana orang berperilaku dalam situasi sosial. Menurut teori kelembagaan, perilaku sosial dibentuk dengan mempertimbangkan struktur sosial suatu organisasi dengan tujuan keberhasilan melalui pengakuan (legitimasi) atas semua tindakan yang dilakukan oleh organisasi. Teori institusional juga menjelaskan bahwa organisasi yang mengutamakan pengakuan (legitimasi) akan memiliki kecenderungan untuk berusaha menyesuaikan diri pada harapan eksternal atau harapan dimana organisasi berada (Ashworth, Byne, & Delbridge, 2009).

Organisasi publik seperti pemerintahan desa memperoleh legitimasi karena memiliki kesamaan (*isomorphism*) dengan organisasi publik lain seperti pemerintahan pada tingkat kecamatan dan kabupaten. Penelitian terbaru telah menekankan bagaimana organisasi publik menjadi subjek tekanan institusional yang mendalam sehingga menyebabkan pada umumnya organisasi publik menjadi lebih mirip (Ashworth et al., 2009).

*Isomorphism* merupakan prinsip utama dari teori institusional yang bersifat memaksa organisasi agar terlihat sama atau menyerupai organisasi dalam menghadapi kondisi lingkungan yang sama (DiMaggio & Powell, 1983). Cara agar organisasi dapat terlihat sama atau menyerupai organisasi lain (DiMaggio & Powell, 1983) yaitu : Pertama, tekanan normative (*normative pressure*), yaitu tekanan yang berawal dari keterpaksaan untuk meningkatkan profesionalisme pribadi agar tidak bertindak secara tidak tepat. Kedua, tekanan mimetik adalah

tekanan untuk mencapai tujuan organisasi yang dihasilkan dari keadaan yang ambigu atau tidak jelas. Dalam keadaan ini, peniruan akan dipraktikkan untuk meningkatkan posisi dan reputasi organisasi sambil mencapai tujuan utamanya. Ketiga, tekanan mimetik adalah tekanan untuk mencapai tujuan organisasi yang dihasilkan dari keadaan yang ambigu atau tidak jelas. Dalam keadaan ini, peniruan akan dipraktikkan untuk meningkatkan posisi dan reputasi organisasi sambil mencapai tujuan utamanya.

### **2.1.2 Teori *Fraud* Pentagon**

Penyebab terjadinya *fraud* yang terkini dikenal teori *Fraud* Pentagon (Wolfe, 2017), yang terdiri dari tekanan, peluang, pembenaran, kompetensi dan arogansi dengan uraian:

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan Bekerja di bawah tekanan mungkin membuat stres dan mendorong *fraud*, termasuk tekanan target pada penyelesaian anggaran desa..

2. Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan atau peluang adalah hal yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi, pemanfaatan kesempatan dalam melakukan *fraud* terjadi karena lemahnya penerapan *good public governance*.

3. Pembenaran (*rationalization*)

Pembenaran merupakan sikap yang terjadi jika individu yang melaksanakan *fraud* menganggap benar apa yang dia lakukan. Individu dengan *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. Kondisi ini terjadi karena budaya individu yang terjadi dalam organisasi menguatkan pembenaran tersebut. Unsur ini identik dengan jumlah kompensasi yang kecil atau hak pekerja yang dianggap tidak terlaksana.

4. Kompetensi atau kapabilitas

Kompetensi atau kapabilitas yaitu keahlian pegawai untuk mengabaikan aturan karena lemahnya *internal control*, mengembangkan strategi penyembunyian dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

5. Arogansi (*arrogance*)

Arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2012). Arogansi juga merupakan sifat kurangnya hati nurani yang merupakan sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa *internal control* tidak dapat diberlakukan secara pribadi (Aprilia, 2017a).

Tuanakotta menjelaskan bahwa ACFE mengklasifikasikan cabang penipuan menjadi tiga kategori, yang disebut sebagai pohon penipuan: korupsi, penyelewengan aset, dan pernyataan palsu. Pohon penipuan, secara umum, mewakili cabang-cabang penipuan yang berbentuk rencana hubungan kerja, bersama dengan hubungan sub-cabang cabang tersebut. Tiga cabang utama meliputi: (Tuanakotta, 2007):

1. Korupsi (*corruption*)

Istilah "*corruption*" dalam *fraud tree* tidak mencerminkan makna hukum berdasarkan Undang-undang. Korupsi dalam *fraud tree* ini terbagi dalam empat bagian yaitu: *conflict of interest* (benturan kepentingan), *bribery* (penyuapan), *illegal gratuities* (gratifikasi secara ilegal), dan *economic extortion* (pemerasan ekonomi).

2. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)

Hal ini merupakan pengambilan aset secara ilegal oleh seseorang yang diberi wewenang mengelola aset tersebut. Dalam *fraud tree* penyalahgunaan aset terbagi menjadi dua bagian *cash* dan *non-cash*.

3. Kecurangan laporan (*Fraudulent statements*)

Dalam hal ini *fraudulent statements* terbagi dua, yaitu: *financial statements* dan *non-financial statements*. Kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berupa salah saji yang material dalam laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan ini terbagi



dua yaitu: kelebihan saji aset atau pendapatan (*assets/revenue overstatements*), dan kekurangan saji aset atau pendapatan (*assets/revenue understatements*).

### **2.1.3 Dana Desa**

Menurut Undang-Undang Dana Desa didefinisikan sebagai dana yang bersumber dari APBN yang diperuntukan bagi desa yang ditransfer melalui APBD Kabupaten atau Kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan, kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintahan Nomor 60 Tahun 2004 bahwa dana desa dialokasikan secara berkeadilan berdasarkan alokasi dasar dan alokasi yang dihitung memperhatikan jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah, serta tingkat kesulitan geografis desa setiap kabupaten/kota. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang sering dikenal dengan UU Desa mengatur tentang kebijakan yang berlaku bagi desa di Indonesia. Dalam UU Desa telah dijelaskan bahwa tujuan dana desa adalah sebagai bentuk komitmen negara dalam melindungi dan memberdayakan desa agar menjadi kuat, maju, mandiri dan demokratis, dan dengan adanya dana desa diharapkan, desa dapat menciptakan pembangunan dan pemberdayaan desa menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Desa akan mendapatkan anggaran ketika undang-undang ini disahkan yang cukup untuk mengelola potensinya dan dapat meningkatkan kesejahteraan, kemakmuran ekonomi, dan pertumbuhan desa. Penggunaan dana desa yang diterima pemerintah desa 30% dipergunakan untuk operasional penyelenggaraan pemerintah desa dalam pembiayaan operasional desa, biaya operasional BPD, biaya operasional tim penyelenggara alokasi dana desa. Sedangkan 70% dipergunakan untuk pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana ekonomi desa yang meliputi pemberdayaan bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pada 2015, Kementerian Keuangan menganggarkan Rp2,7 triliun untuk dana desa, dengan alokasi rata-rata Rp280 juta per desa. Pada 2016, dana desa meningkat menjadi Rp46,98 triliun dengan alokasi rata-rata per desa Rp628 juta. Pada 2017 dan 2018, dana desa juga meningkat menjadi Rp 60 triliun dengan alokasi rata-rata per desa Rp 800 juta.

Dana desa disalurkan untuk keperluan belanja dan pembangunan desa. sesuai Pasal 74 UU 2014 tentang desa, belanja desa diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan yang disepakati dalam Musyawarah Desa dan sesuai dengan prioritas Pemerintah Daerah Kabupaten, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah. Kebutuhan pembangunan meliputi, tetapi tidak terbatas pada kebutuhan primer, pelayanan dasar, lingkungan, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa.

#### **2.1.4 Pencegahan *Fraud***

Pencegahan *fraud* merupakan usaha atau upaya dalam menghindari tindakan – tindakan ilegal yang ditandai dengan adanya penipuan, penyembunyian atau melanggar sesuatu yang sudah dipercayakan. Sedangkan Badan Pengawasan dan Pembangunan (BPKP) tahun 2008 dalam Wulandari dan Nuryanto (Wulandari & Nuryantno, 2018) menjelaskan bahwa penyebab yang mengarah pada kecurangan dapat dicapai dengan meminimalkan peluang terjadinya kecurangan, mendorong karyawan untuk bekerja lebih baik, yang dapat menekan mereka untuk tidak melakukan kecurangan, dan rasionalisasi kecurangan yang telah dilakukan. *Fraud* dan *error* adalah dua hal berbeda yang terletak pada niat individu. *Error* merupakan kesalahan yang tidak disengaja, sedangkan *fraud* merupakan individu yang melakukan kesalahan dengan sengaja dan sadar. Misalkan kesalahan terjadi ketika data dimasukkan secara tidak sengaja saat merekam transaksi. Namun, dianggap sebagai penipuan ketika seseorang dengan sengaja memanipulasi data keuangan dalam upaya untuk menarik perhatian calon investor. Penipuan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di pemerintahan, dan di perusahaan publik. Penipuan adalah semacam penyimpangan yang, di permukaan, kadang-kadang terlihat mudah tetapi sebenarnya lebih rumit dari yang terlihat (Horwath, 2012).

Menurut *Oversights System Report on Corporate Fraud*, alasan utama yang menyebabkan terjadinya *fraud* adalah (Suryana & Sadeli, 2017) :

1. Adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan
2. Untuk mendapatkan keuntungan
3. Tidak menganggap apa yang dilakukannya adalah termasuk *fraud*

Selain itu, empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, atau dikenal dengan teori GONE, yaitu (Tuanakotta, 2007):

1. *Greed* (keserakahan)
2. *Opportunity* (kesempatan)
3. *Need* (kebutuhan)
4. *Exposure* (kebutuhan)

Sedangkan Sedangkan upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan kecurangan yakni (Amrizal, 2004):

1. Membangun Struktur Pengendalian yang Baik

Pada tahun 1992, COSO (*The Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission*) menciptakan kerangka kerja untuk mengendalikan risiko yang lebih ekspansif daripada model kontrol akuntansi biasa dan juga memasukkan manajemen risiko:

- a. Pengendalian Lingkungan
  - b. Analisis risiko, standar kontrol
  - c. Monitoring
  - d. Informasi dan Komunikasi
  - e. Pengendalian
2. Mengefektifkan Aktivitas Pengendalian
    - a. Review Kinerja
    - b. Pengolahan Informasi
    - c. Pengendalian Fisik
    - d. Pemisahan Tugas
  3. Meningkatkan Budaya Organisasi

Menerapkan prinsip-prinsip tata kelola publik yang efektif berikut dapat membantu meningkatkan budaya perusahaan:

- a. Transparansi (*Transparency*),
- b. Keadilan (*Fairness*),
- c. Tanggung Jawab (*Responsibility*),
- d. Akuntabilitas (*Accountability*),
- e. Keandalan (*Reliability*),

- f. Moralitas,
- g. Komitmen

#### 4. Mengefektifkan Fungsi Internal Audit

Pertimbangan harus dilakukan agar audit internal membantu manajemen memenuhi kewajibannya dengan menawarkan kesimpulan dari analisis, evaluasi, saran, jawaban, dan komentar atas tindakan yang telah diperiksa, antara lain yaitu :

- a. Di dalam perusahaan, divisi audit internal memiliki status tersendiri
- b. Departemen audit internal memiliki uraian tugas yang jelas, memungkinkan untuk memahami tugas, wewenang, dan kewajiban
- c. Memiliki buku pegangan untuk audit internal
- d. memiliki dukungan yang kuat dari manajemen yang tinggi
- e. Memiliki sumber daya yang terampil, kemampuan berperilaku jujur, memiliki akhlak dan loyalitas yang kuat
- f. Bekerja sama dengan akuntan publik
- g. Menetapkan kerangka studi yang cocok dan masuk akal
- h. Mengadakan *shift* bergilir dan mandat bagi karyawan untuk menggunakan waktu istirahat mereka
- i. Menghukum penipu dengan keras dan tepat
- j. Mengembangkan sistem pendukung untuk anggota staf yang mengalami tantangan keuangan dan non-keuangan
- k. Saat menetapkan peraturan yang melarang penerimaan hadiah dari sumber luar, penting untuk menginformasikan dan menjelaskannya kepada pihak-pihak terkait agar setiap orang memahami apa yang dimaksud dengan hadiah, suap, dan hadiah resmi
- l. Menyediakan sumber-sumber tertentu dalam upaya mendeteksi kecurangan karena kecurangan sulit untuk ditemukan
- m. Menawarkan sarana untuk melaporkan penipuan sehingga dapat ditangani dengan baik

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya dalam pencegahan *fraud* dari reformasi di bidang keuangan melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003

tentang Keuangan Negara, Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara dan Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara. Selanjutnya pendirian lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sejak tahun 2003 hingga saat ini masih tetap berjalan. Upaya lain pemerintah dengan melakukan inovasi sistem pemerintahan digital dengan tujuan untuk memperkecil peluang terjadinya *fraud* seperti penerapan *E-Filling*, *E-Payment* dan sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Upaya lain yang telah dilakukan pemerintah untuk pencegahan *fraud* pada dana desa dilakukan melalui penerapan *internal control* yang hierarkis, *good public governance* yang transparan dan logis serta budaya organisasi dengan baik dan benar untuk dapat meminimalisir dan terhindar dari terjadinya tindakan *fraud* di dalam organisasi BUMDes sehingga dapat menciptakan lembaga yang bersih dari tindakan korupsi dan memajukan perekonomian masyarakat desa (W. G. A. Sucipta, 2019).

### **2.1.5 Internal Control**

*Internal control* adalah proses yang digunakan oleh lembaga (pemerintah desa) untuk memverifikasi bahwa sistem manajemen dan kebijakan dilaksanakan dengan benar, memungkinkan tercapainya tujuan organisasi. *Internal control* adalah semacam pengendalian yang dapat diturunkan dari suatu struktur terkoordinasi yang baik bagi pimpinan untuk menghasilkan laporan keuangan sehingga lebih berhati-hati. Perusahaan membutuhkan pengendalian internal yang efektif karena manajemen yang kompeten harus mampu mengelola dan menjaga aset perusahaan dari penipuan. Penipuan organisasi sering disebabkan oleh kontrol manajemen yang longgar. Implementasi pengendalian internal yang efektif diharapkan dapat membantu manajemen dalam menjaga aset perusahaan dari kecurangan. Aparat pemerintah desa akan memiliki peluang yang lebih besar dan lebih sederhana untuk melakukan penipuan jika pengendalian internal perusahaan tidak diterapkan dengan baik. Sedangkan jika pengendalian internal perusahaan berhasil diterapkan, maka akan semakin sulit untuk melakukan kecurangan (Albrecht & Zimbelman, 2014).

Variabel *internal control* merupakan klasifikasi dari unsur keempat dari model *fraud* pentagon yang berupa kompetensi atau kapabilitas, yaitu keahlian pegawai untuk mengabaikan aturan karena lemahnya *internal control*, sehingga pegawai mengembangkan strategi penyembunyian dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Crowe, 2012).

Sesuai pedoman PSAK No. 99 (2002) memberikan kondisi pengawasan yang diperlukan suatu institusi adalah :

1. Hubungan antara nilai-nilai atau standar etika atau penerapan, dukungan, atau peningkatan standar etika entitas oleh manajemen tidak tepat dan tidak efektif,
2. Keterlibatan atau campur tangan yang berlebihan dalam proses pengambilan keputusan dari manajer yang bukan penanggung jawab komponen keuangan,
3. Diketuainya sejarah pelanggaran undang-undang dan peraturan tentang pasar modal, atau klaim terhadap entitas, manajemen senior, atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola yang diduga ikut dalam penipuan atau penyimpangan *rule*,
4. Kepentingan manajerial yang berlebihan dalam menjaga atau meningkatkan tren harga saham atau keuntungan entitas,
5. Taktik manajemen yang melibatkan pembuatan janji kepada analis, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya untuk melampaui perkiraan yang ambisius atau tidak rasional,
6. Kegagalan manajer untuk menggunakan teknik yang tidak efektif untuk mengurangi laba yang dilaporkan untuk tujuan pajak,
7. Keinginan manajemen untuk mengurangi laba yang dilaporkan untuk tujuan perpajakan dengan menggunakan praktik yang tidak benar,
8. Upaya manajemen berulang kali untuk memperbaiki transaksi atau praktik akuntansi yang kecil atau tidak benar dengan menggunakan kriteria materialitas,
9. Adanya hubungan yang erat antara manajer dengan auditor pengganti atau mantan auditor.

Pengukuran variabel *internal control* menurut Lakis & Giriunas menggunakan komponen *internal control* yaitu (Rustandy et al., 2020):

1. Lingkungan pengendalian

Elemen ini ditunjukkan dengan bagaimana sesuatu dilakukan, bagaimana wewenang dan tanggung jawab harus dibagi, bagaimana komite audit beroperasi, dan bagaimana kinerja direncanakan dan dipantau.

2. Penilaian risiko

Komponen untuk mengidentifikasi dan menganalisis bahaya yang dihadapi organisasi dan cara mengatasinya.

3. Aktivitas pengendalian

Komponen yang dioperasikan untuk memastikan transaksi diotorisasi, terdapat pembagian tugas, pemeliharaan dokumen dan catatan, perlindungan aset dan catatan, pengecekan kinerja dan evaluasi jumlah catatan yang terjadi.

4. Informasi dan komunikasi

Proses di mana informasi digunakan untuk menemukan, memperoleh, dan mengomunikasikan data yang diperlukan untuk mengarahkan dan mengoordinasikan proses bisnis.

5. Pemantauan

Komponen yang menjamin pengendalian internal yang dinamis. Komponen sistem pengendalian intern sangat penting karena mencakup komponen dan sifat tertentu yang dapat meningkatkan keakuratan data akuntansi dan memberikan keamanan untuk aset dan catatan.

### **2.1.6 Good Public Governance**

*Good Public Governance* (GPG) merupakan pasangan interaksi dari konsep *Good Corporate Governance* (GCG) yang saat ini sudah mulai lebih berkembang dengan tingkat partisipasi masyarakat yang semakin besar. *Public governance* adalah suatu konsep yang mempresentasikan kemampuan pemerintah membantu kemampuan warga masyarakatnya secara inklusif, tanpa diskriminasi, dan memenuhi kepuasan individual dan kemakmuran rakyat. *Public governance* tidak terlepas dari kemampuan pemerintah dan masyarakatnya untuk bertahan dalam segala tantangan global dengan tetap menjaga keberlangsungan pemerintahan, baik dari segi kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan kedaulatan politik. Standar

Akuntansi Negara untuk mendukung *good public governance*, UU Keuangan Negara, UU Perbendaharaan Negara, UU Pemeriksaan Keuangan Negara, PP 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah, PP 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, dan PP 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (Hoesada, 2013).

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2008) menekankan bahwa lembaga publik harus mengimplementasikan *good public governance* dalam proses kegiatan, merumuskan kebijakan, dan melakukan tindakan dalam membuat rencana, melaksanakan program kegiatan, mengendalikan operasi, dan mempertanggungjawabkan perbuatannya sesuai dengan kewajiban, fungsi, dan wewenang yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan serta untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Menurut pernyataan yang diumumkan di Indonesia oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, *Good Public Governance* (GPG) adalah suatu sistem perilaku yang berkaitan dengan pengelolaan wewenang oleh penyelenggara negara dalam melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab dan bertanggung jawab. cara yang akuntabel. *Good Public Governance* (GPG) pada hakekatnya mengatur tata cara penyelenggara negara berinteraksi dengan masyarakat, dengan lembaga negara, dan dengan lembaga negara lainnya. Penerapan *good public governance* berdampak signifikan terhadap pencapaian *good corporate governance* secara keseluruhan, baik dalam penyelenggaraan pemerintahan, termasuk pemerintahan desa itu sendiri, maupun dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. (Anas, 2021). *Good public governance* digunakan untuk mengontrol pola hubungan antara penyelenggara negara dengan lembaga negara, hubungan antara penyelenggara negara dengan masyarakat, dan hubungan antara penyelenggara negara dengan lembaga negara lainnya dalam pemerintahan desa. Dalam pemerintahan desa, gagasan *good public governance* mengacu pada penerapan pemerintahan desa yang telah menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien dalam upaya mencapai visi, maksud, dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Astuti, 2020). Selain itu, jika gagasan *good public governance* direalisasikan dan diterapkan dengan benar, langkah-langkah pencegahan penipuan



dapat digunakan dan sistem pemerintahan dapat dikelola dengan baik sesuai dengan undang-undang.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2008), pengukuran *good public governance* dalam pemerintahan desa didasarkan pada asas pilar berikut :

1. Demokrasi

Demokrasi berisi tentang partisipasi, pengakuan adanya perbedaan pendapat, dan perwujudan kepentingan umum. Asas demokrasi harus diterapkan baik dalam proses memilih dan dipilih sebagai penyelenggara negara maupun dalam proses penyelenggaraan negara yang mencakup pemilihan penyelenggara negara oleh rakyat dilakukan secara bertanggung jawab berdasarkan kesadaran dan pemahaman politik masyarakat, pemilihan penyelenggara negara oleh penyelenggara negara yang dipilih oleh rakyat, dilakukan atas dasar kepentingan negara dan masyarakat, penyelenggara negara harus mampu mendengar, memilah, memilih, dan menyalurkan aspirasi rakyat dengan berpegang pada kepentingan negara dan masyarakat, penyusunan peraturan perundang-undangan dan kebijakan publik dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat dan dunia usaha secara bertanggung jawab (*rule-making rules*), peraturan perundang-undangan dan kebijakan publik harus disusun dalam rangka mewujudkan kepentingan umum, dan penyelenggara negara harus menerapkan prinsip partisipasi dalam melaksanakan fungsi, tugas, dan wewenangnya.

2. Transparansi

Asas transparansi mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi yang memadai dan mudah diakses oleh pemangku kepentingan. Transparansi diperlukan agar pengawasan oleh masyarakat dan dunia usaha terhadap penyelenggaraan negara dapat dilakukan secara obyektif. Untuk itu, diperlukan penyediaan informasi melalui sistem informasi dan dokumentasi yang dapat diakses dengan mudah tentang pola perumusan dan isi peraturan perundang-undangan dan kebijakan publik serta pelaksanaannya oleh masing-masing lembaga negara. Transparansi juga diperlukan dalam rangka penyusunan dan penggunaan anggaran.

### 3. Akuntabilitas

Akuntabilitas mengandung unsur kejelasan fungsi dalam organisasi pemerintahan dan cara mempertanggungjawabkannya. Akuntabilitas diperlukan agar setiap lembaga negara dan penyelenggara negara melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab. Untuk itu, setiap penyelenggara negara harus melaksanakan tugasnya secara jujur dan terukur sesuai dengan ketentuan perundang-undangan dan kebijakan publik yang berlaku serta menghindari penyalahgunaan wewenang, mencakup berbagai hal seperti bahwa lembaga negara harus menetapkan rincian fungsi, tugas serta wewenang dan tanggung jawab masing-masing penyelenggara negara yang selaras dengan visi, misi dan tujuan lembaga negara yang bersangkutan, lembaga negara maupun individu penyelenggara negara harus memiliki ukuran kinerja serta memastikan tercapainya kinerja tersebut, dalam rangka mempertanggungjawabkan kinerjanya, setiap penyelenggara negara harus melaksanakan tugasnya secara jujur serta memenuhi prinsip akuntabilitas baik yang terkait dengan kepatuhan terhadap hukum, proses pengambilan keputusan atau penetapan kebijakan maupun penyusunan dan pelaksanaan program, pertanggungjawaban harus disampaikan secara berkala sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### 4. Budaya hukum

Budaya hukum mengandung unsur penegakan hukum (*law enforcement*) secara tegas tanpa pandang bulu dan ketaatan terhadap hukum oleh masyarakat berdasarkan kesadaran. Budaya Hukum harus dibangun agar lembaga negara dan penyelenggara negara dalam melaksanakan tugasnya selalu didasarkan pada keyakinan untuk berpegang teguh pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk itu, setiap lembaga negara dan penyelenggara negara berkewajiban untuk membangun sistem dan budaya hukum secara berkelanjutan baik dalam proses penyusunan dan penetapan perundang-

undangan serta kebijakan publik maupun dalam pelaksanaan dan pertanggungjawabannya.

#### 5. Kewajaran dan Kesetaraan

Kewajaran dan kesetaraan mengandung unsur keadilan dan kejujuran sehingga dalam pelaksanaannya dapat diwujudkan perlakuan setara terhadap pemangku kepentingan secara bertanggung jawab. Kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk dapat mewujudkan pola kerja lembaga negara dan penyelenggara negara yang lebih adil dan bertanggung jawab. Kewajaran dan kesetaraan juga diperlukan agar pemangku kepentingan dan masyarakat menjadi lebih mentaati hukum dan dihindari terjadinya benturan kepentingan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya, lembaga negara dan penyelenggara negara harus senantiasa memperhatikan kepentingan masyarakat dan memberikan pelayanan berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan, yang mencakup berbagai pedoman pelaksanaan seperti bahwa setiap lembaga negara yang memiliki wewenang untuk menetapkan dan atau melaksanakan peraturan perundang-undangan dan kebijakan publik harus mengutamakan dan melindungi hak-hak masyarakat dengan berbasis kewajaran dan kesetaraan. Untuk melaksanakan pelayanan kepada publik dengan berbasis kewajaran dan kesetaraan, lembaga negara beserta perangkatnya harus menerapkan standar pelayanan yang berkualitas, yang disusun sesuai dengan sifat dan jenis pelayanan yang diselenggarakan dengan memerhatikan lingkungan, kepentingan dan masukan dari masyarakat.

*Good public governance* merupakan perwujudan unsur kedua dari model teori *fraud pentagon* yaitu peluang atau kesempatan (*opportunity*). Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas atau tindakan yang mereka lakukan tidak akan terdeteksi. Dan pemanfaatan kesempatan atau peluang tersebut dapat terjadi karena lemahnya penerapan *good public governance*. Untuk meningkatkan kinerja badan usaha, menjaga kepentingan pemangku kepentingan, dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku umum bagi badan usaha yang sudah ada, pengurus badan usaha dapat melakukan pengendalian dengan melaksanakan tata kelola publik dan melakukan pengawasan umum (Purwanti, 2017).

### 2.1.7 Budaya Organisasi

Pencegahan fraud menurut Arens ini dapat dicapai dengan membangun budaya organisasi yang etis dan jujur. Seseorang harus memiliki budaya kejujuran dan etika yang baik untuk mencegah *fraud*. Karena prinsip-prinsip yang termasuk dalam budaya organisasi dapat berfungsi sebagai panduan bagi individu dalam perilaku organisasi, budaya organisasi berdampak pada bagaimana mereka berperilaku. (Rustandy et al., 2020).

Kinerja organisasi perlu meningkat, bisnis harus memperkuat budaya organisasi untuk mematuhi persyaratan hukum dan prinsip moral. Aturan yang dibuat, diterima, dan kemudian disahkan oleh semua anggota organisasi berfungsi sebagai standar bagaimana tugas harus diselesaikan di dalam organisasi itu. Untuk menjamin bahwa setiap orang dalam organisasi dipandu menuju sudut pandang yang meyakinkan, budaya organisasi adalah kerangka pengetahuan umum. Setiap anggota akan bertindak atau berperilaku sesuai dengan budaya yang diterapkan dalam organisasi, yang menggambarkan kebiasaan yang ada di dalam organisasi mendikte aturan perilaku yang harus dipatuhi oleh perangkat pemerintah desa, apabila ada aparat pemerintah desa baru di perusahaan maka aparat pemerintah desa tersebut belum bisa langsung menjalankan semua aturan yang ada, namun aparat pemerintah desa tersebut melihat bagaimana kebiasaan atau budaya yang ada di dalam perusahaan itu. Ketika budaya di perusahaan itu baik maka akan berdampak positif bagi perusahaan tersebut, dengan begitu akan menekan tindakan fraud (Fitri, 2018).

Budaya organisasi menurut Kreitner dan Kinicki dalam (Fitri, 2018) berfungsi memberi anggota identitas organisasional, memfasilitasi komitmen kolektif. Perusahaan mampu membuat, Meningkatkan stabilitas sistem sosial dan Membentuk perilaku dengan membantu anggota menyadari atas lingkungannya.

Menurut Robbins, pengukuran budaya organisasi yang baik dilihat pada indikator berikut (Fitri, 2018) :

1. Keteladanan dari atasan
2. Komunikasi terhadap ekspektasi dalam organisasi yang etis
3. Terdapat pelatihan etika

4. Apresiasi pada perilaku etika yang baik dan jujur
5. Adanya hukuman bagi perilaku tidak etis
6. Memberikan mekanisme perlindungan

Terdapat beberapa tipe budaya organisasi menurut Cameron & Quin yaitu (Rustandy et al., 2020):

1. Budaya *clan*

*Clan culture* memiliki penekanan yang kuat pada budaya kolaborasi. Setiap aparatur pemerintahan desa memiliki kesamaan dan melihat diri mereka adalah bagian dari satu keluarga besar yang dinamis, aktif dan saling terkait satu sama lain. Kepemimpinan menggunakan bentuk mentorship, dan organisasi terikat oleh komitmen serta tradisi. Nilai-nilai utama berakar pada kerjasama tim, komunikasi dan konsensus. Budaya klan ini cocok untuk perusahaan dengan pegawai tidak lebih dari lima puluh orang

2. Budaya *adhocracy*

Budaya adhokrasi berakar pada inovasi. Budaya ini sangat cocok pada industri 4.0 karena perusahaan-perusahaan ini akan saling berlomba untuk membuat inovasi dan perbaikan struktur hidup manusia di masa depan. Untuk melakukannya, perusahaan ini perlu mengambil risiko. Budaya *adhocracy* menghargai individualitas dalam arti bahwa aparatur pemerintahan desa didorong untuk berpikir kreatif dan membawa ide-ide mereka sebagai inovasi baru perusahaan.

3. Budaya *market*

Dinamika persaingan dan tren saat ini menjadi landasan budaya pasar. Menempatkan di dewan penjualan teratas adalah tujuannya, bersama dengan memiliki pemimpin yang kompeten dan mengharapkan hasil yang dapat diandalkan. Tujuan utama dari jenis bisnis ini adalah untuk mendominasi industrinya. Pangsa pasar dan pendapatan yang tinggi adalah pendorong nilai utama. Perusahaan multinasional dengan ribuan karyawan yang tersebar di banyak negara bahkan benua akan mendapatkan keuntungan dari budaya pasar ini.

4. Budaya *hierarchy*

Struktur dan kontrol top-down adalah fondasi masyarakat ini. Suasana kerja seringkali formal, terbatas, dan diatur oleh aturan kelembagaan yang ketat. Kepemimpinan difokuskan pada koordinasi sistematis dan pengawasan oleh atasan, dengan fokus pada efisiensi dan kecenderungan pengulangan. Budaya yang digunakan dalam militer adalah salah satu ilustrasinya.

Budaya organisasi juga merupakan perwujudan unsur kedua dari model fraud pentagon adalah peluang atau kesempatan (*opportunity*). Kesempatan adalah hal yang memungkinkan penyebab terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi, pemanfaatan kesempatan sebagai fraud terjadi karena lemahnya penerapan budaya organisasi.

### **2.1.8 Tekanan Target**

Tekanan target merupakan target yang harus dicapai perangkat desa dalam memenuhi tujuan anggaran dana desa dalam kurun waktu tertentu dan dengan syarat tertentu. Tekanan target merupakan bagian dari unsur pertama dari model *fraud pentagon* yaitu tekanan (*Pressure*). Tekanan adalah arahan kerja yang bisa menyebabkan stres dan mengarah ke *fraud*, termasuk tekanan target pada penyelesaian anggaran desa.

SAK No. 99 tahun 2002 menyebutkan bahwa terdapat empat hal yang berkaitan dengan tekanan target, yaitu terkait :

1. Stabilitas keuangan (*financial stability*) dari institusi
2. Tekanan berlebihan (*excessive pressure*) pada beban kerja
3. Kebutuhan finansial pribadi (*personal financial needs*)
4. Capaian target yang diperlukan

### **2.1.9 Kompensasi**

Kompensasi adalah sebagai balas jasa (*reward*) perusahaan terhadap pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran yang telah diberikan mereka kepada perusahaan. Kompensasi dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada pegawai sebagai balas jasa karena kontribusi yang mereka berikan kepada perusahaan. Penghargaan yang baik akan sesuai dengan harapan

penerima, sebanding dengan penghargaan dari perusahaan lain dalam industri serupa, memiliki campuran faktor yang tepat, dan sejalan dengan harapan tersebut. Dalam studi ini, kompensasi didefinisikan sebagai jumlah uang yang diberikan pemerintahan desa kepada para pegawai dalam satuan rupiah per bulan (Nursam, 2017).

Gaji, insentif, dan tunjangan lainnya diberikan kepada karyawan sebagai pembayaran atas waktu, tenaga, dan pemikiran mereka yang dimasukkan ke dalam bisnis. Kompensasi untuk karyawan melayani tujuan berikut: mendorong keselarasan tujuan antara manajemen dan pemilik; menarik dan mempertahankan personel yang berkualitas; dan (Suadi, 2001). Anthony dan Govindarajan (2003) menyatakan bahwa paket kompensasi terdiri dari tiga bagian: gaji, tunjangan (yang sebagian besar mencakup pensiun dan perawatan kesehatan tetapi juga termasuk jenis perawatan lainnya), dan kompensasi insentif. Setiap pendapatan yang diperoleh karyawan dalam bentuk uang atau komoditas, baik secara langsung maupun tidak langsung, dikenal sebagai kompensasi atas layanan yang diberikan kepada bisnis (Hasibuan, 2008). Mondy (2008) tiga kategori pembayaran kompensasi finansial langsung, kompensasi finansial tidak langsung, dan kompensasi nonfinansial dibahas. Pembayaran yang diterima dalam bentuk upah, gaji, komisi, dan bonus dikenal sebagai kompensasi finansial langsung. Setiap keuntungan finansial yang tidak ditanggung oleh kompensasi finansial langsung disebut sebagai kompensasi finansial tidak langsung.

Kompensasi merupakan gambaran dari unsur ketiga dari model fraud *pentagon* yakni pembenaran (*rationalization*). Kondisi pembenaran yang terjadi jika individu yang melaksanakan *fraud* menganggap benar apa yang dia lakukan. Individu dengan *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. Unsur ini identik dengan jumlah kompensasi yang kecil atau hak pekerja yang dianggap tidak terlaksana (Christian, Kho, Kho, Cahya, & Agustina, 2021).

Kompensasi yang diterima pegawai pemerintahan desa dinilai dari kesesuaian uang yang diterima dengan kinerja individu yang terdiri dari kesesuaian pada (Zulkarnain, 2013):

- a) Gaji Pokok,
- b) Tunjangan Transportasi,
- c) Tunjangan Jabatan,
- d) Tunjangan uang makan,
- e) Tunjangan Lembur,
- f) Tunjangan BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan,
- g) Tanah kas desa atau yang lazim disebut sebagai Tanah Bengkok,

Tanah ini merupakan salah satu jenis kekayaan milik desa yang pada umumnya sistem pengelolaan dari tanah tersebut akan diberikan kepada kepala desa maupun perangkat desa yang sedang menjabat dalam periode tertentu sebagai gaji atau imbalan atas jasa yang telah dilakukan.

#### **2.1.10 Arogansi**

Arogansi adalah suatu sifat yang tidak terpuji, menyombongkan diri, mempunyai niat menguasai semua hal untuk memenuhi keinginan diri sendiri, merasa dirinya lebih superior dari orang lain, tidak mau mendengar saran dari orang lain walaupun saran tersebut sangat baik bisa dibuktikan secara ilmiah, tidak memedulikan kepentingan orang banyak. Memandang orang lain rendah. Memaksakan kehendaknya sendiri, walaupun melanggar aturan yang berlaku (Christiana et al., 2021).

Arogansi atau keangkuhan merupakan unsur kelima dari model *fraud pentagon*. Arogansi (*arrogance*) adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2012).

Howarth mengemukakan bahwa ada lima elemen arogansi yang bisa dijadikan sebagai indikator yaitu (Horwath, 2012):

- a) Adanya ego yang besar dari individu/aparatur pemerintahan desa
- b) Menganggap *internal control* tidak berlaku untuk dirinya.
- c) Memiliki karakteristik perilaku pengganggu.



- d) Memiliki kebiasaan memimpin secara otoriter dan suka memaksa kehendak orang lain
- e) Memiliki ketakutan akan kehilangan posisi atau status sehingga sebisa mungkin melindungi posisinya dengan bersikap arogan.

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi dasar pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, Tahun	Judul	Hasil	Kesamaan penelitian
1	(Halbouni, Obeid, & Garbou, 2016)	<i>Corporate Governance Practices in Fraud Prevention and Detection- Empirical Evidence from Croatia</i>	PG memiliki peran moderat dalam mencegah dan mendeteksi penipuan di UEA dan bahwa TI memiliki peran yang sama dengan teknik pencegahan dan deteksi penipuan tradisional.	Mengambil variabel <i>good public governance</i> terhadap <i>fraud</i>
2	(Ndege Joseph, Albert, & Byaruhanga, 2015)	<i>Effect of Internal control on Fraud Detection and Prevention in District Treasuries of Kakamega County, Kenya</i>	Terdapat hubungan yang signifikan dan positif secara statistik antara kecukupan sistem pengendalian intern dengan pencegahan dan pendeteksian kecurangan pada kas daerah di Kabupaten Kakamega, Kenya	Mengambil variabel <i>internal control</i> terhadap <i>fraud</i>
3	(Tarigan, 2016)	Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Efektivitas <i>Internal control</i> dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecurangan	Moralitas individu, asimetri informasi, efektivitas <i>internal control</i> dan ketaatan aturan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi	Mengambil variabel <i>internal control</i> terhadap <i>fraud</i>
4	(Bestari, 2016)	Moralitas Individu, Asimetri Informasi, <i>Internal control</i> dan	Asimetri informasi dan moralitas individu berpengaruh signifikan	Mengambil variabel <i>internal</i>

No	Peneliti, Tahun	Judul	Hasil	Kesamaan penelitian
		Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecurangan Akuntansi	terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. Efektifitas pengendalian intern tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi	<i>control</i> terhadap <i>fraud</i>
5	(Tessa & Harto, 2016)	Pengujian Teori <i>Fraud</i> Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia	<i>financial stability, external pressure</i> (tekanan), dan <i>frequent number of CEO's picture</i> (arogansi) signifikan dalam mendeteksi terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> .	Mengambil variabel tekanan dan arogansi variabel terhadap <i>fraud</i>
6	(Sawaka & Ramantha, 2020)	<i>Fraud Pentagon Theory in Detecting Financial Perception of Financial Reporting with Good public governance as Moderator Variable</i>	Tekanan berpengaruh negatif terhadap kecurangan. Peluang dan rasionalitas berpengaruh positif terhadap kecurangan. Kompetensi dan arogansi tidak berpengaruh terhadap persepsi kecurangan.	Mengambil variabel tekanan dan arogansi terhadap <i>fraud</i>
7	(Mohamed, Zakaria, Nazip, & Muhamad, 2021)	<i>The Influencing Factors of Employee Fraud in Malaysian Financial Institution: the Application of the Fraud Pentagon Theory</i>	Tekanan eksternal, target keuangan, <i>internal control</i> yang efektif, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi dan dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.	Mengambil variabel tekanan dan <i>internal control</i> terhadap <i>fraud</i>
8	(Adiko et al., 2019)	Pengaruh Pengendalian Intern, Etika Auditor, dan <i>Good public governance</i> terhadap	<i>Internal control</i> dan <i>Good public governance</i> tidak berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i> , etika auditor berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i>	Mengambil variabel <i>internal control</i> dan <i>good public governance</i> terhadap <i>fraud</i>

No	Peneliti, Tahun	Judul	Hasil	Kesamaan penelitian
		Pencegahan <i>Fraud</i> PT. Inalum		
9	(Dani, Mansor, Awang, & Afthanorhan, 2022)	<i>A Confirmatory Factor Analysis of the Fraud Pentagon Instruments for Measurement of Fraud in the Context of Asset Misappropriation in Malaysia</i>	Tekanan yang dirasakan, peluang yang dirasakan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi dari sektor publik di Malaysia dapat dipercaya untuk menentukan masalah pencegahan <i>fraud</i> di antara pegawai sektor publik di Malaysia.	Mengambil variabel tekanan dan arogansi terhadap <i>fraud</i>
10	(Fabiolla, Andriyanto, & Julianto, 2021)	<i>The Influence of Pentagon Fraud on Fraudulent Financial Reporting</i>	Stabilitas keuangan dan <i>internal control</i> signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan target keuangan, pergantian auditor, dan frekuensi gambar CEO sebagai arogansi tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.	Mengambil variabel <i>internal control</i> terhadap <i>fraud</i>
11	(Agyemang, 2009)	<i>Internal control and Fraud Prevention in Hospitality Operations</i>	<i>Internal control</i> membantu bank dalam mencegah penipuan. Adanya pengawasan dan penerapan sistem <i>internal control</i> efektif mampu mengungkap modus kecurangan	Mengambil variabel <i>internal control</i> terhadap <i>fraud</i>
12	(Aprilia, 2017b)	Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor Terhadap Statement <i>Fraud</i>	Stabilitas keuangan dan <i>control</i> efektif mempengaruhi penipuan laporan keuangan. Sedangkan <i>personal financial need</i> pergantian auditor dan pergantian direktur tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraud</i> .	Mengambil variabel <i>internal control</i> terhadap <i>fraud</i>

No	Peneliti, Tahun	Judul	Hasil	Kesamaan penelitian
		dalam Perspektif <i>Fraud Diamond</i>		
13	(Adeleke et al., 2020)	<i>Impact of Auditors on Fraud Detection and Prevention in Deposit Money Banks (DMBs) in Nigeria</i>	Bank deposito di Nigeria meninjau fungsi manajemen sumber daya manusia secara berkala dan mengurangi lubang lingkaran untuk kegiatan penipuan karena lemahnya <i>internal control</i> yang dilakukan staf bank uang deposito di Nigeria.	Mengambil variabel lemahnya pengendalian terhadap <i>fraud</i>
14	(Atmadja & Saputra, 2017)	Pencegahan <i>Fraud</i> dalam Pengelolaan Keuangan Desa	Kompetensi aparatur dan <i>internal control</i> berpengaruh signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> , pengelolaan keuangan yang baik (GPG) dan moralitas memoderasi pengaruh kompetensi aparatur dan sistem <i>internal control</i> terhadap pencegahan <i>fraud</i> pengelolaan keuangan desa.	Mengambil variabel <i>internal control</i> dan <i>good public governance</i> terhadap <i>fraud</i>
15	(Sari, 2017)	Pengaruh <i>Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization</i> Pada <i>Financial Statement Fraud</i> Dengan Perspektif <i>Fraud Triangle</i>	stabilitas keuangan, tekanan eksternal, rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan target, pengendalian yang tidak efektif tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan	Mengambil variabel <i>internal control</i> terhadap <i>fraud</i>
16	(Anandya & Werastuti, 2020)	Pengaruh Whistleblowing System, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu Terhadap	<i>Whistleblowing System</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> , budaya organisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan	Mengambil variabel <i>internal control</i> terhadap <i>fraud</i>

No	Peneliti, Tahun	Judul	Hasil	Kesamaan penelitian
		Pencegahan <i>Fraud</i> pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Bena Bali	terhadap pencegahan <i>fraud</i> , dan moralitas individu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i>	
17	(Siddiq, Achyani, & Zulfikar, 2017)	<i>Fraud</i> Pentagon Dalam Mendeteksi Pencegahan Financial Statement <i>Fraud</i>	tekanan (stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan); Peluang (sifat industri); Rasionalisasi (perubahan auditor); Kompetensi (pergantian direksi); dan arogansi (jumlah frekuensi gambar CEO) berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan. tekanan (kebutuhan finansial pribadi); Peluang (pemantauan ketidakefektifan, kualitas audit eksternal) tidak berpengaruh mendeteksi kecurangan	Mengambil variabel tekanan, arogansi, <i>internal control</i> terhadap <i>fraud</i>
18	(Rustandy et al., 2020)	Pencegahan <i>Fraud</i> Melalui Budaya Organisasi, <i>Good Public Governance</i> Dan <i>Internal Control</i>	Budaya organisasi, <i>good public governance</i> dan <i>internal control</i> secara simultan dan parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pencegahan <i>Fraud</i> di PT Pos Indonesia (Persero)	Mengambil variabel budaya organisasi, <i>good public governance</i> dan <i>internal control</i> terhadap <i>fraud</i>
19	(Molina & Wulandari, 2018)	Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan target Terhadap Deteksi Kecurangan	Pengalaman dan tekanan target berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan, sedangkan beban kerja berpengaruh negatif dan	Mengambil variabel tekanan target terhadap <i>fraud</i>

No	Peneliti, Tahun	Judul	Hasil	Kesamaan penelitian
			signifikan terhadap deteksi kecurangan	
20	(Fitri, 2018)	Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan	moralitas individu dan budaya organisasi dengan sistem <i>internal control</i> sebagai variabel intervening berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan	Mengambil variabel budaya organisasi terhadap <i>fraud</i>

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Hubungan *Internal Control* Terhadap Pencegahan *Fraud*

*Internal control* adalah mekanisme yang dilakukan oleh institusi (pemerintah desa) untuk menjamin dilaksanakannya sistem dan kebijakan manajemen dengan baik, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai (Albrecht & Zimbelman, 2014). *Internal control* yang buruk merupakan penyebab *fraud* dan masuk dalam klasifikasi *fraud pentagon* berupa kesempatan. *Internal control* (*internal control*) adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif (pemerintah desa) untuk menjamin dilaksanakannya sistem dan kebijakan manajemen dengan baik, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. *Internal control* merupakan salah satu bentuk pengendalian di mana dapat diperoleh dari suatu struktur yang terkoordinasi yang berguna bagi pimpinan untuk menyusun laporan keuangannya agar lebih hati-hati.

*Internal control* yang baik dinilai berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* secara positif (Adeleke et al., 2020; Agyemang, 2009; Andari, 2020; Eka Putra & Latrini, 2018; Erfiansyah & Kurnia, 2018; Hamdani & Albar,

2016; L. K. Putri, 2022; Rahimah et al., 2018; Tarigan, 2016; Utama et al., 2022). Namun juga terdapat penelitian lain yang menemukan bahwa *internal control* tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* (Adiko et al., 2019; Bestari, 2016; Bhima Azis Usman et al., 2015; A. Sucipta & Gede, 2022; Zakiya, 2021). Jika *internal control* diperbaiki, maka pencegahan *fraud* akan lebih baik, sehingga dihipotesiskan :

**H1 : *Internal control* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa**

### **2.3.2 Hubungan *Good Public Governance* Terhadap Pencegahan *Fraud***

Penerapan *Good public governance* merupakan bagian dari tindakan pengendalian institusi termasuk pemerintahan desa dalam menghadapi permasalahan *fraud* yang marak terjadi. Anas (2021) *good public governance* merupakan suatu sistem yang mengatur tata cara dan berbagai regulasi dalam berperilaku bagi institusi pemerintahan dalam menjalankan tugas melayani kepentingan publik secara akuntabel dan bertanggung jawab. Penerapan *good public governance* yang kuat dengan melaksanakan lima pilar *good public governace*, pengawasan secara menyeluruh dan tindakan sesuai dengan regulasi aturan perundang-undangan yang berlaku merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh institusi agar pencegahan *fraud* dapat ditingkatkan. Beberapa penelitian mengatakan *good public governance* dapat mencegah terjadinya *fraud* secara dominan (Rowa & Arthana, 2019) dan menyatakan bahwa *good public governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* bila diterapkan dengan pengawasan yang efektif.

*Good public governance* (GPG) atau pengelolaan pemerintahan yang baik juga dinilai berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* secara positif (Bhima Azis Usman et al., 2015; Rowa & Arthana, 2019; Sofia, 2017; Tušek & Klikovac, 2017). Namun terdapat penelitian lain yang menemukan bahwa *good public governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* (Adiko et al., 2019; Sucipta & Gede, 2022; Zakiya, 2021).

Jika penerapan *good public governance* pada pengelolaan dana desa lebih ditekankan, diperhatikan dan diterapkan dengan baik maka pencegahan *fraud* akan lebih mudah dilakukan. Begitu juga sebaliknya, Jika penerapan *good public governance* pada pengelolaan dana desa dibiarkan kurang implementasinya, maka pencegahan *fraud* akan lebih sulit dilakukan, sehingga dihipotesiskan :

**H2 : *Good public governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa**

### **2.3.3 Hubungan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan *Fraud***

Budaya organisasi merujuk pada sistem pengertian bersama, untuk memastikan bahwa semua anggota organisasi diarahkan pada suatu pandangan kuat dalam organisasi (Fitri, 2018). Arens berpendapat bahwa membangun budaya bisnis yang etis dan jujur adalah cara yang baik untuk memerangi *fraud*. Seseorang harus memiliki budaya kejujuran dan etika yang baik untuk mencegah penipuan. Karena prinsip-prinsip yang termasuk dalam budaya organisasi dapat berfungsi sebagai panduan bagi individu dalam perilaku organisasi, budaya organisasi berdampak pada bagaimana mereka berperilaku (Rustandy et al., 2020).



Penelitian yang berkaitan dengan budaya organisasi dilakukan Putri (Putri, 2022) dan menghasilkan jika budaya organisasi memiliki efek positif secara efektif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS. Hal ini menunjukkan jika budaya organisasi dijalankan dengan baik maka kecurangan dapat diminimalisir. Budaya organisasi sebagai kebiasaan positif yang berjalan pada pemerintahan desa dapat memengaruhi secara signifikan terhadap pencegahan *fraud* secara positif (Kurniasari et al., 2019; Putra & Latrini, 2018). Namun terdapat penelitian lain yang menemukan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* (Novianti, 2021).

Jika budaya organisasi yang baik pada pengelolaan dana desa diterapkan dengan tepat, maka pencegahan *fraud* akan lebih mudah dilakukan. Begitu juga sebaliknya, Jika budaya organisasi pada pengelolaan dana desa tidak diterapkan dengan baik, maka pencegahan *fraud* akan lebih sulit dilakukan, sehingga dihipotesiskan :

**H3 : Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa**

#### **2.3.4 Hubungan Tekanan Target Terhadap Pencegahan *Fraud***

Tekanan target merupakan target yang harus dicapai perangkat desa dalam memenuhi tujuan anggaran dana desa dalam kurun waktu tertentu (Molina & Wulandari, 2018). Setiap pekerjaan memiliki *dateline* yang ditentukan, apalagi mendekati akhir tahun, biasanya beberapa pekerjaan yang ditargetkan akan berpotensi dikerjakan dengan asal-asalan (Manossoh, 2016).

Tekanan baik tekanan target dan waktu pengerjaan proyek atau pekerjaan sangat berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* secara negatif (Molina & Wulandari, 2018; Putri et al., 2017; Sari, 2017). Namun juga terdapat penelitian lain yang menemukan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* (Hanifa & Laksito, 2015).

Apabila tekanan target pada pengelolaan dana desa ditingkatkan, maka pencegahan *fraud* akan lebih sulit dilakukan. Begitu juga sebaliknya, Jika tekanan target pada pengelolaan dana desa diturunkan, maka pencegahan *fraud* akan lebih mudah dilakukan, sehingga dihipotesiskan :

**H4 : Tekanan target berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa**

### **2.3.5 Hubungan Kompensasi Terhadap Pencegahan *Fraud***

Kompensasi dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada pegawai sebagai balas jasa karena kontribusi yang mereka berikan kepada perusahaan. Penghargaan yang baik akan sesuai dengan harapan penerima, sebanding dengan penghargaan dari perusahaan lain dalam industri serupa, memiliki campuran faktor yang tepat, dan sejalan dengan harapan tersebut. Jumlah yang dibayarkan kepada pegawai oleh pemerintah desa setiap bulan dalam satuan rupiah dianggap sebagai kompensasi dalam penelitian ini (Zulkarnain, 2013)

Kompensasi yang diterima perangkat desa selama bekerja berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* secara positif (Widyaswari et al., 2017; Zainal, 2018; Zulkarnain, 2013). Namun juga terdapat penelitian lain yang

menemukan bahwa kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* (Putra & Latrini, 2018).

Jika kompensasi aparatur pemerintahan desa pada pengelolaan dana desa diterapkan dengan sistem dan besaran yang tepat, maka pencegahan *fraud* akan lebih mudah dilakukan. Begitu juga sebaliknya, Jika kompensasi aparatur pemerintahan desa pada pengelolaan dana desa tidak diterapkan dengan sistem dan besaran yang tepat, maka pencegahan *fraud* akan lebih sulit dilakukan, sehingga dihipotesiskan :

**H5 : Kompensasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa**

### **2.3.6 Hubungan Arogansi Terhadap Pencegahan *Fraud***

Arogansi adalah sifat yang tidak terpuji, sombong, memiliki tujuan menguasai segala sesuatu untuk memuaskan keinginan sendiri, percaya diri lebih unggul dari orang lain, tidak mau mendengar saran dari orang lain bahkan ketika mereka sangat baik dan dapat didukung oleh ilmu pengetahuan, dan tidak tidak mempedulikan kepentingan masyarakat luas. merendahkan orang lain. memaksakan kehendaknya sendiri bahkan ketika itu bertentangan dengan hukum yang ada (Christiana et al., 2021).

Arogansi atau yang biasa dikenal dengan keangkuhan atau sikap sombong diketahui dapat berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* secara negatif (Aprilia, 2017; Tessa & Harto, 2016). Namun juga terdapat penelitian lain yang menemukan bahwa arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* (Atmadja & Saputra, 2017; Laksmi & Sujana, 2019).

Apabila sikap arogan aparaturn pemerintahan desa pada pengelolaan dana desa semakin meningkat, maka pencegahan *fraud* akan lebih sulit dilakukan. Begitu juga sebaliknya, Jika sikap arogan aparaturn pemerintahan desa pada pengelolaan dana desa menurun, maka pencegahan *fraud* akan lebih mudah dilakukan, sehingga dihipotesiskan :

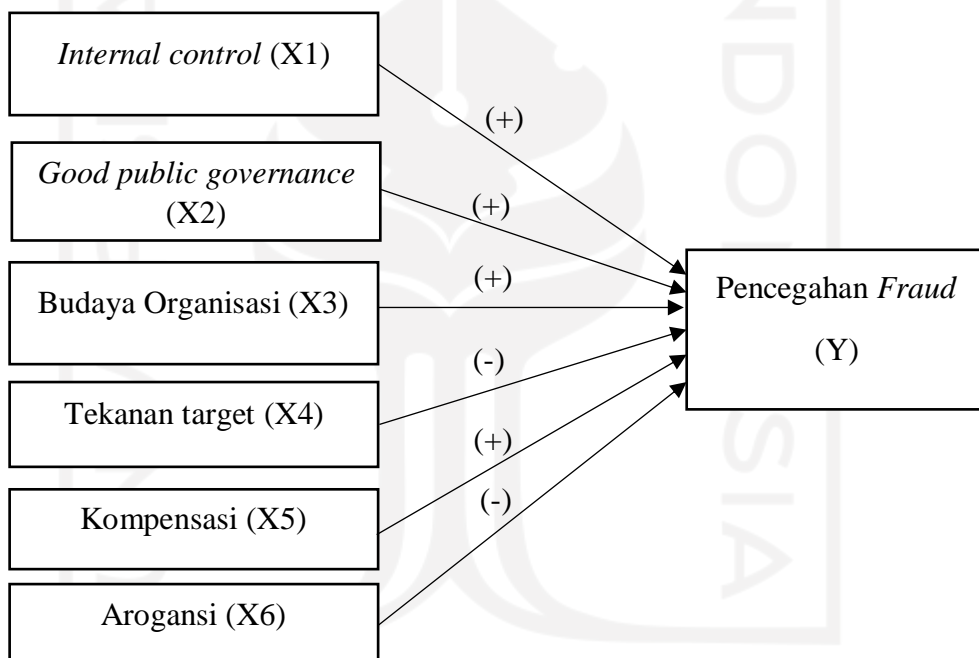
**H6 : Arogansi berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa**



## 2.4 Kerangka Pemikiran

Pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa sesuai dengan uraian hipotesis dapat dipengaruhi dengan perbaikan *internal control*, *Good public governance*, budaya organisasi, tekanan target, kompensasi dan arogansi dengan kerangka penelitian sebagai berikut :

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang akan menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah perangkat desa di Kecamatan Kembaran, Banyumas. Alasan menjadikan kecamatan kembaran sebagai populasi penelitian karena kecamatan tersebut memiliki desa yang cukup banyak, yaitu Bantarwuni, Bojongsari, Dukuhwaluh, Karangsari, Karangsoka, Karangtengah, Kembaran, Kramat, Ledug, Linggasari, Pliken, Purbadana, Purwodadi, Sambeng Kulon, Sambeng Wetan dan Tambaksari Kidul (Wikipedia, 2017). Sedangkan penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu sehingga dapat mewakili populasi yang akan diteliti (Sugiono, 2015). Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah :

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Responden yang merupakan kepala desa yang bekerja di pemerintahan desa pada Kecamatan Kembaran
- b. Responden yang merupakan PTPKD (Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa) yaitu sekretaris desa, kepala seksi atau kepala bagian dan bendahara di pemerintahan desa di Kecamatan Kembaran

- c. Responden yang merupakan kepala bagian atau staf yang berhubungan langsung dengan pengelolaan dana desa di pemerintahan desa di Kecamatan Kembaran
- d. Responden dengan masa bekerja di Pemerintahan desa di Kecamatan Kembaran minimal satu tahun
- e. Responden yang memiliki tingkat pendidikan minimal Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data terdiri atas data primer dan sekunder. Data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian (Sugiyono, 2008). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden. Responden disini adalah perangkat pemerintahan desa di wilayah Kecamatan Kembaran.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dimaksud untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat melalui (Sugiyono, 2017):

- 1) Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian.
- 2) Kuesioner, yaitu dengan membuat daftar pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan diajukan kepada responden. Jawaban pada kuesioner terdiri dari skala likert yang dimodifikasi menjadi 4 tingkatan, yaitu (Hadi, 2004):
  - a. TS : Tidak Setuju, bernilai 1
  - b. STS : Sangat Tidak Setuju, bernilai 2

- c. S : Setuju, bernilai 3
  - d. SS : Sangat Setuju, bernilai 4
- 3) Studi literatur, yaitu mengutip pustaka dari literasi buku, jurnal dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

### **3.4 Definisi Operasional**

#### **3.4.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel terikat pada penelitian ini adalah pencegahan *fraud*, yaitu proses untuk menghindari tindakan – tindakan ilegal yang ditandai dengan adanya penipuan, menyembunyikan atau melanggar sesuatu yang sudah dipercayakan (Horwath, 2012). Pencegahan *fraud* pada pengelolaan dana desa pada pemerintahan desa perlu dilakukan secara represif dan terstruktur. Hal-hal yang mendukung pada pencegahan terjadinya penyelewengan atau penyalahgunaan dana desa bisa dilakukan melalui *internal control*, penerapan pemerintahan yang baik dan bersih serta implementasi budaya organisasi yang kuat.

#### **3.4.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari *internal control*, *good public governance*, budaya organisasi, tekanan target, kompensasi dan arogansi

##### **1. *Internal Control***

*Internal control* merupakan mekanisme yang dilakukan oleh institusi (dalam hal ini pemerintah desa) untuk menjamin dilaksanakannya sistem dan kebijakan manajemen dengan baik, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai



(Albrecht & Zimbelman, 2014). *Internal control* meliputi pengawasan dan evaluasi pada pemerintahan desa yang diterapkan pada pengelolaan dana desa.

## **2. Good Public Governance**

Konsep *good public governance* pada pemerintahan desa merupakan implementasi pemerintahan desa yang telah menjalankan fungsinya secara efektif dan efisiensi dalam upaya merealisasikan visi misi, dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Astuti, 2020). *Good public governance* berkaitan erat dengan tata kelola pemerintahan publik dalam kepengurusan, mengatur regulasi dan tata kerja dalam menjalankan tugas dan wewenang dalam pemerintahan desa. Dan jika konsep *good public governance* dapat terealisasi dan terpenuhi dengan baik, maka tindakan pencegahan *fraud* dapat diterapkan dan sistem pemerintahan dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

## **3. Budaya Organisasi**

Budaya organisasi merujuk pada sistem pengertian bersama, untuk memastikan jika semua anggota organisasi diarahkan pada suatu pandangan kuat dalam organisasi (Fitri, 2018). Budaya organisasi berbeda dengan budaya kerja, karena budaya organisasi merupakan nilai yang disepakati bersama dan menjadi dasar dalam pengelolaan kegiatan sehari-hari dalam lingkungan organisasi, sedangkan budaya kerja lebih bersifat individual.

## **4. Tekanan Target**

Tekanan target merupakan target yang harus dicapai perangkat desa dalam memenuhi tujuan anggaran dana desa dalam kurun waktu tertentu

(Molina & Wulandari, 2018). Tekanan target dapat menyebabkan terjadinya *fraud* dengan jalan menyederhanakan langkah-langkah pemenuhan anggaran dan melewati proses yang seharusnya dilakukan untuk mencegah terjadinya *fraud*.

## **5. Kompensasi**

Kompensasi merupakan pemberian sebagai balas jasa (*reward*) pemerintahan desa terhadap pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran yang telah diberikan aparatur pemerintahan desa kepada perkembangan desa. Kompensasi dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada pegawai sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi. Kompensasi yang baik akan sesuai dengan yang diharapkan penerima, dapat dibandingkan dengan organisasi sejenis, tidak ada salah persepsi pada tujuan kompensasi dan memiliki kombinasi yang tepat. Kompensasi dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang diberikan pemerintahan desa kepada para aparatur pemerintahan desa dalam satuan rupiah per bulan (Zulkarnain, 2013).

## **6. Arogansi**

Arogansi merupakan sifat dan sikap yang tidak terpuji, menyombongkan diri, mempunyai niat menguasai semua hal untuk memenuhi keinginan diri sendiri, merasa dirinya lebih baik dari orang lain, tidak mau mendengar saran dari orang lain walaupun saran tersebut sangat baik bisa dibuktikan secara ilmiah dan tidak memperdulikan kepentingan orang banyak. Arogansi dapat diartikan dengan keangkuhan dan merasa diri sendiri memiliki

kuasa dan koneksi yang lebih luas, memandang orang lain rendah dan memaksakan kehendaknya sendiri, walaupun melanggar aturan yang berlaku. Hal terjadi karena dia merasa aturan tidak berlaku bagi dirinya (Horwath, 2012).

### 3.5 Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2 Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Indikator	Keterangan
1	Pencegahan <i>fraud</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kode etik yang jelas, mudah untuk dimengerti dan ditaati.</li> <li>• Sanksi terhadap segala bentuk kecurangan (<i>fraud</i>) yang dilakukan</li> </ul>	(Sarikhani & Ebrahimi, 2022)
2	<i>Internal Control</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan pengendalian</li> <li>• Penilaian risiko</li> <li>• Aktivitas pengendalian</li> <li>• Informasi &amp; komunikasi</li> <li>• Pemantauan</li> </ul>	(Rustandy et al., 2020)
3	<i>Good Public Governance</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Demokrasi</li> <li>• <i>Transparency</i></li> <li>• <i>Accountability</i></li> <li>• Budaya hukum</li> <li>• Kewajaran</li> <li>• Kesetaraan</li> </ul>	(KNKG, 2008)
4	Budaya Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teladan dari pemimpin,</li> <li>• Komunikasi pada harapan yang etis</li> <li>• Adanya pelatihan etika,</li> <li>• Penghargaan terhadap perilaku etika</li> <li>• Adanya hukuman bagi perilaku tidak etis,</li> <li>• Memberikan mekanisme perlindungan.</li> </ul>	Robbins dalam (Fitri, 2018)
5	Kompensasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gaji Pokok</li> <li>• Tunjangan Transportasi</li> <li>• Tunjangan Jabatan</li> <li>• Tunjangan uang makan</li> <li>• Tunjangan Lembur</li> </ul>	(Zulkarnain, 2013)

No	Variabel	Indikator	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan</li> <li>• Tunjangan Natura / tanah</li> </ul>	
6	Tekanan target	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stabilitas keuangan dana desa</li> <li>• Tekanan berlebihan</li> <li>• Kebutuhan finansial pribadi pegawai</li> <li>• Capaian target yang berat</li> </ul>	AK No. 99 tahun 2002
7	Arogansi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya <i>Ego</i> yang besar dari individu/aparatur pemerintahan desa</li> <li>• Menganggap <i>internal control</i> tidak berlaku untuk dirinya.</li> <li>• Memiliki karakteristik perilaku pengganggu.</li> <li>• Memiliki kebiasaan memimpin secara otoriter dan suka memaksa kehendak orang lain</li> <li>• Memiliki ketakutan akan kehilangan posisi atau status sehingga sebisa mungkin melindungi posisinya dengan bersikap arogan</li> </ul>	(Horwath, 2012)

### 3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

#### 3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan merinci dan menjelaskan mengenai karakteristik data statistik deskriptif dan responden yang disajikan dalam bentuk tabel (Arikunto, 2010).

#### 3.6.2 Analisis Statistika/Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan adalah:

##### 3.6.2.1 Pengujian Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu instrumen guna mengukur sesuatu menjadi sasaran pengukuran utama dilakukan dengan alat tersebut. Ketika suatu instrumen berhasil mengukur apa yang ingin diukur dan mampu menyampaikan apa yang ingin diungkapkan, maka instrumen tersebut dikatakan valid. Tujuan dari uji validitas adalah untuk

menentukan tingkat ketelitian suatu alat ukur terhadap suatu gejala dan untuk menentukan apakah pertanyaan yang dimasukkan dalam kuesioner benar-benar dan secara tidak ambigu menunjukkan fenomena yang sedang diselidiki (Hadi, 2004).

Dengan menggunakan rumus product moment, teknik Sugiyono (2008) dapat digunakan untuk item yang mengandung pertanyaan dan pernyataan untuk suatu variabel. Korelasi Product Moment dalam Arikunto (2006: 160) dapat dinyatakan sebagai berikut dengan menggunakan rumus *Path-Wheel* :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n \sum X^2) - (\sum X)^2\} [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- $r$  = Koefisien korelasi *Product moment pearson*
- $n$  = Banyaknya sampel/jumlah responden
- $X$  = Skor tiap item yang dipertanyakan
- $Y$  = Skor total variabel

Prosedur pengujian, validitas instrumen dilakukan berdasarkan menghitung skor variabel dari butir menghitung koefisien korelasi sederhana antar butir skor ( $X$ ) dengan skor ( $Y$ ). Syarat minimum dianggap valid adalah dengan korelasi nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, dan signifikan lebih kecil dari 0,05. Menentukan  $r$  tabel dengan rumus (Arikunto, 2010) :

$$df = n-2$$

Dengan keterangan :

$df = Degree\ of\ freedom$

$n = Sampel$

Menghitung koefisien korelasi dengan interval kepercayaan 95% untuk signifikansi atau toleransi kesalahan  $\alpha$  () adalah 5% sama dengan 0,05. Dengan demikian penelitian Ghozali dijadikan dasar untuk menghitung nilai korelasi ( $r$ ) (Ghozali, 2016) :

- a. Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka item tersebut valid
- b. Apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka item tersebut tidak valid

Jika terdapat hubungan yang kuat antara dua variabel akan terlihat dari hasil uji koefisien korelasi product moment. Besaran angka korelasi kemudian berkisar dari -1 hingga 1. Kedua variabel tersebut terkait erat ke arah asosiasi negatif jika korelasinya mendekati -1. Keterkaitan antara kedua variabel kemungkinan besar positif jika koefisiennya mendekati 1. Sebaliknya, jika koefisien korelasinya mendekati nol (nol), maka korelasi antara keduanya sangat kecil.(Ghozali, 2016)..

### **3.6.2.2 Pengujian Reliabilitas Instrumen**

Uji ketertahanan mengukur seberapa stabil atau andal suatu instrumen terhadap fenomena yang sedang diselidiki. Untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan atau informasi tambahan yang sesuai dengan variabel penelitian, perlu dilakukan analisis reliabilitas terhadap kuesioner yang digunakan. Tujuan uji reliabilitas adalah untuk menilai seberapa baik hasil pengukuran bertahan bila dilakukan dua kali atau lebih pada objek yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama dan hanya pada item yang valid. Instrumen uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS 23.0 for Windows*, yang mengacu pada nilai *Alpha Cronbach* yang

kriteria pengujiannya, kuesioner dikatakan reliabel jika perolehan nilai perolehan reliabilitas hasil hitungan koefisien *Cronbach Alpha*  $\geq 0,600$ . Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut (Ghozali, 2016):

$$r_{xy} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{\sum \partial b^2}{\partial t^2} \right)$$

Keterangan :

$R_{xy}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \partial b^2$  = Jumlah varian butir

$\partial t^2$  = Total varian

Kriteria pengujiannya (Ghozali,2006:46) adalah sebagai berikut :

- a. Jika  $\alpha > 0,60$  maka data tersebut dikatakan reliabel
- b. Jika  $\alpha < 0,60$  maka data tersebut dikatakan tidak reliabel

### 3.6.2.3 Uji Asumsi Regresi Linier Berganda

#### 1. Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel dependen dalam persamaan regresi. Seharusnya tidak ada hubungan antara variabel dependen dalam model regresi yang sesuai. Meneliti VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tingkat toleransi akan mengungkapkan apakah ada multikolinearitas. Multikolinearitas tidak ada dalam regresi (Ghozali & Latan, 2014) apabila mempunyai nilai VIF di sekitar 1 (satu) dan atau mempunyai angka *tolerance* mendekati angka 1 (satu).

#### 2. Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian adalah untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians antara residual dari satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika uji berikut menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas, model regresi sangat baik. (Ghozali, 2016):

- 1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik pada grafik yang membentuk pola tertentu, maka regresi tersebut bersifat heteroskedastisitas sehingga model regresi tidak dapat digunakan,
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, dan titik-titik pada grafik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi dapat digunakan.

### **3. Normalitas**

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi variabel bebas, variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Suatu model regresi dianggap normal apabila (Santoso, 2014):

- 1) Data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.



- 3) Gambar histogram, data distribusi nilai residu menunjukkan distribusi normal.

#### 3.6.2.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan tujuan untuk menemukan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Keterangan :

Y	=	Kepuasan
a	=	Konstanta
b	=	Koefisien regresi
X <sub>1</sub>	=	Variabel <i>Internal Control</i>
X <sub>2</sub>	=	Variabel <i>Good Public Governance</i>
X <sub>3</sub>	=	Variabel Budaya Organisasi
X <sub>4</sub>	=	Variabel Tekanan Target
X <sub>5</sub>	=	Variabel Kompensasi
X <sub>6</sub>	=	Variabel Arogansi

#### 3.6.2.5 Uji Hipotesis t

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen secara kolektif dan individual untuk variabel dependen (Santoso, 2014). Uji t menunjukkan seberapa besar varians dalam variabel independen dapat dipertanggungjawabkan hanya oleh satu efek variabel independen. Pada penelitian ini dilakukan pengujian dengan menggunakan toleransi kesalahan 5% atau ambang batas signifikansi 0,05 untuk melihat bagaimana pengaruh

faktor independen terhadap variabel dependen. Perhitungan hubungan antar variabel ini dapat diketahui dengan rumus (Santoso, 2014):

$$t = \frac{bj}{Sbj}$$

Keterangan :

t = Nilai uji

bj = Koefisien regresi

Sbj = Standar *error* dari regresi

Hipotesis statisnya dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$

- a. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.,  $H_a$  diterima
- b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak

### 3.6.2.6 Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah representasi numerik dari persentase variabel dependen yang dapat dipertanggungjawabkan oleh variabel independen, atau persentase perubahan variabel dependen yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Ghozali, koefisien determinasi pada dasarnya menilai seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Persentase perubahan variabel dependen (Y) yang diakibatkan oleh variabel independen dihitung dengan menggunakan koefisien korelasi (X).  $R^2$  dihitung dengan rumus menurut sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + \sum X_3 Y}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

$R^2$  = Koefisien penentu berganda/Determinasi

b = koefisien regresi

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

Nilai koefisien korelasi R terletak antara 0 dan 1. Nilai ini bergerak antara (0) sampai (+1) atau (0) sampai (-1). Ada asosiasi yang kuat jika koefisien korelasi (R) mendekati (+1) atau (-1); sebaliknya, jika mendekati 0, tidak ada hubungan atau hubungan yang lemah. Suatu hubungan bersifat positif atau negatif berdasarkan tanda (+) atau (-). Penggunaan nilai yang disesuaikan ( $R^2$ ) dalam penelitian ini mencoba menetapkan kepadatan hubungan terbaik/terdekat dalam regresi. Variabel baru model dapat menyebabkan nilai yang disesuaikan ini naik atau turun. Di Gujarati, nilai penyesuaian dianggap nol jika nilai penyesuaian tes empiris negatif (-) (Ghozali, 2016)

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di beberapa desa pada wilayah Kecamatan Kembaran. Kecamatan Kembaran adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas. Kecamatan ini terdiri 16 desa yaitu, Bantarwuni, Bojongsari, Dukuhwaluh, Karang Sari, Karang Soka, Karang Tengah, Kembaran, Kramat, Ledug, Linggasari, Pliken, Purbadana, Purwodadi, Sambeng Kulon, Sambeng Wetan dan Tambaksari Kidul.

Kasus *fraud* di wilayah Kecamatan Kembaran memang belum pernah ditemukan secara pemberitaan. Akan tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa keluhan dari kurang transparansi penggunaan dana desa kepada masyarakat dan diperlukan upaya pencegahan terkait *fraud* atau kecurangan. Dengan harapan supaya dapat mengurangi tingkat kecurangan dan memaksimalkan penyerapan anggaran dana desa yang ada untuk pembangunan secara efektif.

##### **4.1.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh aparatur pemerintahan desa yang berkaitan dengan pengelolaan dana desa dengan jumlah 6 orang dari masing-masing desa, sehingga jumlah populasi dari aparatur pemerintahan desa di Kec. Kembaran dari 16 desa adalah 96 orang. Responden yang diambil sebagai sampel merupakan

kepala desa, PTPKD (Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa) yaitu sekretaris desa, kepala seksi atau kepala bagian atau kepala urusan dan bendahara di pemerintahan desa, kepala bagian atau staf yang berhubungan langsung dengan pengelolaan dana desa di pemerintahan desa di Kecamatan Kembaran. Selain itu, responden memiliki masa bekerja di Pemerintahan desa di Kecamatan Kembaran minimal satu tahun dan tingkat pendidikan minimal Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau sederajat dengan uraian sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Sampel Responden atau Kuesioner**

Kuesioner disebar	Kuesioner tidak kembali	Kuesioner kembali
96 (tiap desa 6 responden)	32	85

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Sesuai Tabel 4.1, data-data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner terhadap 96 orang aparatur pemerintahan desa di wilayah Kec. Kembaran yang dimintai pengisian kuesioner, kemudian kembali hanya 85 kuesioner. Kuesioner responden yang tidak kembali karena sebagian responden tidak bisa ditemui (sedang berada di lapangan) atau sedang izin tidak masuk. Selanjutnya kuesioner yang kembali ditabulasi serta dianalisis secara demografi, deskriptif dan kuantitatif.

### 4.1.3 Demografi Responden

#### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan penjelasan berikut:

##### a. Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia sebagaimana disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

No	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	26-40 Tahun	37	43,5
2.	Diatas 40 Tahun	48	56,5
	Total	85	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia di atas 40 tahun sebanyak 48 orang atau 56,5%, hal ini menjelaskan jika sebagian besar aparatur pemerintahan desa di wilayah Kecamatan Kembaran merupakan pribadi yang cukup umur, dewasa dan memiliki pengalaman dalam pengelolaan keuangan.

#### **b. Berdasarkan Jenis Kelamin**

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagaimana disajikan pada Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	51	60,0
2.	Perempuan	34	40,0
	Total	85	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 51 orang atau 60%, hal ini menjelaskan jika sebagian besar aparatur pemerintahan desa di wilayah Kecamatan Kembaran didominasi kaum laki-laki, sedangkan perempuan meskipun jumlahnya lebih sedikit (40%), tetapi sudah melebihi ambang batas minimal 30% gender dalam pemerintahan.

#### **c. Berdasarkan Pendidikan**

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan disajikan pada Tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SLTA	34	40,0
2.	Diploma/Sarjana	51	60,0
	Total	85	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Sesuai Tabel 4.4, karakteristik responden berdasarkan pendidikannya didominasi oleh lulusan Diploma/Sarjana sebanyak 51 orang atau 60%. Kondisi ini seharusnya bisa lebih memudahkan pemerintah daerah dalam membina aparatur pemerintahan desa di wilayah Kecamatan Kembaran untuk bisa melayani masyarakat dengan prinsip keuangan yang lebih modern dan maju berdasarkan akuntabilitas dan transparansi.

#### **d. Berdasarkan Masa Kerja**

Karakteristik responden sesuai lama kerja disajikan pada Tabel 4.5 berikut :

**Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-5 Tahun	23	27,1
2.	Diatas 5 Tahun	62	72,9
	Total	85	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Sesuai Tabel 4.5 karakteristik responden berdasarkan lama kerja dapat diketahui jika responden terbanyak adalah dengan lama kerja di atas 5 tahun. Kondisi ini menunjukkan jika sebagian besar responden aparatur pemerintahan desa di wilayah Kecamatan Kembaran sudah cukup lama bekerja di bidang keuangan, sehingga sudah mengetahui dan berpengalaman dalam memahami keuangan dalam sistem anggaran.

## 4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui statistik deskriptif dari pernyataan pada kuisioner dari masing-masing variabel. Hasil dari perhitungan statistik deskriptif penelitian ini disajikan pada Tabel 4.5 berikut :

**Tabel 4.6 Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Internal Control</i>	85	3,00	4,00	3,0588	0,23669
<i>Good Public Governance</i>	85	3,00	4,00	3,2353	0,42670
Budaya Organisasi	85	2,00	4,00	3,1765	0,41336
Tekanan target	85	2,00	3,00	2,4353	0,49874
Kompensasi	85	2,00	4,00	2,6824	0,51667
Arogansi	85	2,00	3,00	2,4706	0,50210
Pencegahan <i>Fraud</i>	85	3,00	4,00	3,1647	0,37312

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Sesuai Tabel 4.6 diketahui jika nilai rata-rata atau *mean* dari 85 responden yang diolah pada variabel *internal control*, *good public governance*, budaya organisasi dan pencegahan *fraud* adalah lebih dari 3. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju atau sepakat dengan pernyataan pada variabel *internal control*, *good public governance*, budaya organisasi dan pencegahan *fraud*. Sedangkan nilai rata-rata atau *mean* pada variabel tekanan target, kompensasi dan arogansi berada pada angka 2. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju atau tidak sepakat dengan pernyataan pada variabel tekanan target, kompensasi dan arogansi. Nilai penyimpangan atau standar deviasi dibawah 1 yang merupakan selisih nilai target keuangan pada perhitungan statistik dengan nilai sebenarnya dan merupakan nilai deviasi yang normal.

## 4.3 Analisis Statistika

Analisis statistika/kuantitatif merupakan analisis data pada tabulasi isian variabel yang diteliti pada penelitian yang terdiri atas :



#### 4.3.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah butir-butir pernyataan dalam kuesioner cukup valid sebagai instrumen penelitian dengan ketentuan jika hasil  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  dan signifikansi atau Sig. (2-tailed) dibawah 0,050, maka dinyatakan valid pada  $r_{tabel} = 0,213$  ( $df = n-2 = 85$  responden-2). Uji validitas disajikan dalam satu tabel pada tiap variabel yang diujikan sebagai berikut:

##### a. Variabel *Internal Control*

Hasil uji validitas variabel *internal control* dalam kuesioner dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Variabel *Internal Control***

No	Butir ke	r hitung	r tabel	Signifikansi	Keterangan
1	1	0,757	0,213	0,000	Valid
2	2	0,799	0,213	0,000	Valid
3	3	0,821	0,213	0,000	Valid
4	4	0,872	0,213	0,000	Valid
5	5	0,774	0,213	0,000	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Sesuai Tabel 4.7 di atas, hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  (Arikunto, 2009) yaitu serta signifikansi dibawah 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan pada variabel *internal control* dalam kuesioner dinyatakan valid.

##### b. Variabel *Good Public Governance*

Hasil uji validitas variabel *good public governace* dalam kuesioner dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Variabel *Good Public Governance***

No	Butir ke	r hitung	r tabel	Signifikansi	Keterangan
1	1	0,624	0,213	0,000	Valid
2	2	0,804	0,213	0,000	Valid
3	3	0,800	0,213	0,000	Valid
4	4	0,855	0,213	0,000	Valid
5	5	0,823	0,213	0,000	Valid
6	6	0,870	0,213	0,000	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Sesuai Tabel 4.8, hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  (Arikunto, 2009) serta signifikansi dibawah 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan pada variabel *good public governance* dinyatakan valid.

### c. Variabel Budaya Organisasi

Hasil uji validitas variabel budaya organisasi dalam kuesioner dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Variabel Budaya Organisasi**

No	Butir ke	r hitung	r tabel	Signifikansi	Keterangan
1	1	0,500	0,213	0,000	Valid
2	2	0,530	0,213	0,000	Valid
3	3	0,495	0,213	0,000	Valid
4	4	0,736	0,213	0,000	Valid
5	5	0,718	0,213	0,000	Valid
6	6	0,652	0,213	0,000	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Sesuai Tabel 4.9 di atas, hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  (Arikunto, 2009) serta signifikansi dibawah 0,050, sehingga disimpulkan bahwa semua butir pernyataan pada variabel budaya organisasi dalam kuesioner dinyatakan valid.

#### d. Variabel Tekanan Target

Hasil uji validitas variabel tekanan target dalam kuesioner dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan Target**

No	Butir ke	r hitung	r tabel	Signifikansi	Keterangan
1	1	0,471	0,213	0,000	Valid
2	2	0,793	0,213	0,000	Valid
3	3	0,835	0,213	0,000	Valid
4	4	0,693	0,213	0,000	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Sesuai Tabel 4.10 di atas, hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  (Arikunto, 2009) serta signifikansi dibawah 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan pada variabel tekanan target dalam kuesioner dinyatakan valid.

#### e. Variabel Kompensasi

Hasil uji validitas variabel kompensasi dalam kuesioner dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Variabel Kompensasi**

No	Butir ke	r hitung	r tabel	Signifikansi	Keterangan
1	1	0,730	0,213	0,000	Valid
2	2	0,825	0,213	0,000	Valid
3	3	0,829	0,213	0,000	Valid
4	4	0,861	0,213	0,000	Valid
5	5	0,765	0,213	0,000	Valid
6	6	0,457	0,213	0,000	Valid
7	7	0,369	0,213	0,000	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Sesuai Tabel 4.11 di atas, hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  (Arikunto, 2009) serta signifikansi dibawah 0,050,

sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan pada variabel kompensasi dalam kuesioner dinyatakan valid.

#### f. Variabel Arogansi

Hasil uji validitas variabel arogansi dalam kuesioner dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Variabel Arogansi**

No	Butir ke	r hitung	r tabel	Signifikansi	Keterangan
1	1	0,666	0,213	0,000	Valid
2	2	0,682	0,213	0,000	Valid
3	3	0,701	0,213	0,000	Valid
4	4	0,766	0,213	0,000	Valid
5	5	0,807	0,213	0,000	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Sesuai Tabel 4.12 di atas, hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  (Arikunto, 2009) serta signifikansi dibawah 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan pada variabel arogansi dalam kuesioner dinyatakan valid.

#### g. Variabel Pencegahan *Fraud*

Hasil uji validitas variabel pencegahan *fraud* dalam kuesioner dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas Variabel Pencegahan *Fraud***

No	Butir ke	r hitung	r tabel	Signifikansi	Keterangan
1	1	0,774	0,213	0,000	Valid
2	2	0,778	0,213	0,000	Valid
3	3	0,837	0,213	0,000	Valid
4	4	0,872	0,213	0,000	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Sesuai Tabel 4.13 di atas, hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  (Arikunto, 2009) serta signifikansi dibawah 0,050,

sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan pada variabel pencegahan *fraud* dalam kuesioner dinyatakan valid.

#### 4.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan analisis *Cronbach Alpha* yang digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dipakai *reliable* (konsisten). Instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Di mana syarat minimal suatu instrument dikatakan reliabel adalah jika mempunyai nilai  $\alpha > 0,600$ , sebaliknya jika mempunyai nilai  $\alpha < 0,600$ , maka suatu instrumen dikatakan tidak reliabel (Ghozali, 2013). Hasil uji reliabilitas disajikan sebagai berikut :

**Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Nilai Min	Nilai Alpha	Status
1.	<i>Internal Control</i>	0,600	0,707	Reliabel
2.	<i>Good Public Governance</i>	0,600	0,885	Reliabel
3.	Budaya Organisasi	0,600	0,649	Reliabel
4.	Tekanan target	0,600	0,674	Reliabel
5.	Kompensasi	0,600	0,854	Reliabel
6.	Arogansi	0,600	0,775	Reliabel
7.	Pencegahan <i>Fraud</i>	0,600	0,831	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Sesuai Tabel 4.14, semua variabel terlihat mempunyai koefisien *alpha cronbach* lebih dari 0,600 (Ghozali, 2013), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam kuesioner ini adalah reliabel.

#### 4.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri atas uji multikolinieritas, heterokedastisitas dan normalitas, dengan uraian sebagai berikut :

### a. Multikolinieritas

Uji ini dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya gejala multikolinieritas antar variabel independen. Hasil analisis dapat dijelaskan pada tabel berikut :

**Tabel 4.15 Uji Multikolinieritas**

No	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1.	<i>Internal Control</i>	0,586	1,705
2.	<i>Good Public Governance</i>	0,692	1,445
3.	Budaya Organisasi	0,759	1,317
4.	Tekanan target	0,830	1,204
5.	Kompensasi	0,909	1,101
6.	Arogansi	0,829	1,206

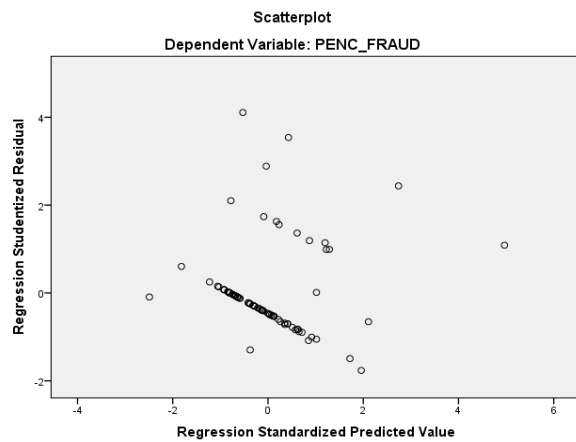
Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat dijelaskan bahwa semua variabel mempunyai angka VIF tidak lebih dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi ini tidak terdapat multikolinieritas, sehingga model dapat dipakai.

### b. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji ini ditampilkan sebagai berikut :

**Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas**



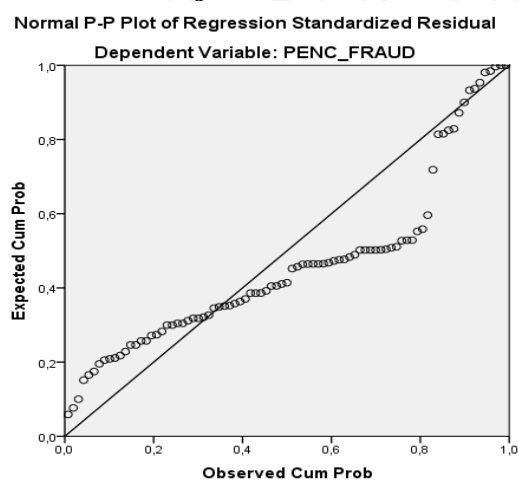
Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Gambar di atas menunjukkan bahwa seluruh bulatan kecil menyebar tidak beraturan dan tidak membentuk pola, sehingga dapat disimpulkan model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

### c. Normalitas

Analisis ini untuk menguji apakah variabel dependen, variabel independen atau keduanya dalam sebuah model regresi mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Adapun hasil analisis yang diperoleh seperti yang ada pada gambar 4. 2 berikut :

**Gambar 4.2 Uji Normalitas**



Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa bulatan kecil berada atau mendekati sekitar garis diagonal, sehingga model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.3.4 Regresi Linear Berganda

Analisis dengan SPSS diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda yang dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut :

**Tabel 4.17 Regresi Berganda Hasil Perhitungan Program SPSS**

No	Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
		<b>B</b>	<b>Std. Error</b>
1.	(Constant)	4,035	1,681
2.	<i>Internal Control</i>	0,161	0,109
3.	<i>Good Public Governance</i>	0,087	0,062
4.	Budaya Organisasi	0,024	0,063
5.	Tekanan target	-0,043	0,074
6.	Kompensasi	0,091	0,043
7.	Arogansi	-0,060	0,049

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.17 dapat dianalisis model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,035 + 0,161X_1 + 0,087X_2 + 0,024X_3 - 0,043X_4 + 0,091X_5 - 0,060X_6$$

Nilai persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta regresi bernilai positif sebesar 4,035. Hasil positif ini menunjukkan pencegahan *fraud* di Wilayah Kec. Kembaran sudah baik atau dalam progres positif.
- b. Koefisien regresi variabel *Internal Control* bernilai positif 0,161, artinya jika *internal control* (X1) meningkat, maka berpotensi meningkatkan pencegahan *fraud*.



- c. Koefisien regresi variabel *Good Public Governance* bernilai positif 0,087, artinya jika *good public governance* (X2) meningkat, maka berpotensi meningkatkan pencegahan *fraud*.
- d. Koefisien regresi variabel Budaya Organisasi bernilai positif 0,024, artinya jika budaya organisasi (X3) meningkat, maka berpotensi meningkatkan pencegahan *fraud*.
- e. Koefisien regresi variabel Tekanan Target bernilai negatif -0,043, artinya jika tekanan target (X4) meningkat, maka berpotensi menurunkan pencegahan *fraud*.
- f. Koefisien regresi variabel Kompensasi bernilai positif 0,091, artinya jika kompensasi (X5) meningkat, maka berpotensi meningkatkan pencegahan *fraud*.
- g. Koefisien regresi variabel Arogansi (X6) bernilai negatif -0,060, artinya aparaturnya pemerintahan desa yang lebih arogan akan lebih berpotensi melakukan kecenderungan *fraud* atau tidak mendukung kebijakan pencegahan *fraud*.

#### 4.3.5 Uji Hipotesis t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Apabila tingkat signifikansi (Sig t) lebih kecil dari pada  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima (Ghozali, 2008). Penentuan  $t_{tabel}$  dengan rumus  $df$  (*degree of freedom*) =  $n$  (sampel) –  $k$  (jumlah variabel bebas), jadi  $85 - 6 = 79$ , diperoleh angka pada

$t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,669 pada urutan 79 kolom  $t=0,05$ . Hasil analisis uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.18 berikut:

**Tabel 4.18 Hasil Uji t**

No	Variabel	t	Sig.	Keterangan
1	<i>Internal Control</i>	1,678	0,043	Signifikan
2	<i>Good Public Governance</i>	1,397	0,166	Tidak signifikan
3	Budaya Organisasi	0,378	0,706	Tidak signifikan
4	Tekanan target	-1,919	0,049	Signifikan
5	Kompensasi	2,103	0,039	Signifikan
6	Arogansi	-1,029	0,307	Tidak signifikan

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

1) Hubungan *Internal Control* terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil uji t pada tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig.) untuk variabel *internal control* (X1) sebesar  $0,043 < 0,050$  dan hasil perhitungan diperoleh angka  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $1,678 > t_{\text{tabel}} 1,669$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa *internal control* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dana desa pada aparatur pemerintahan desa di Wilayah Kec. Kembaran.

2) Hubungan *Good Public Governance* terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil uji t pada tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig.) untuk variabel *good public governance* (X2) sebesar  $0,166 > 0,050$  dan hasil perhitungan diperoleh angka  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $1,397 < t_{\text{tabel}} 1,669$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa *good public governance* berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* dana desa pada aparatur pemerintahan desa di Wilayah Kec. Kembaran.

### 3) Hubungan Budaya Organisasi terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil uji t pada tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig.) untuk variabel budaya organisasi (X3) sebesar  $0,706 > 0,050$  dan hasil perhitungan diperoleh angka  $t_{hitung}$  sebesar  $0,378 < t_{tabel} 1,669$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* dana desa pada aparatur pemerintahan desa di Wilayah Kec. Kembaran.

### 4) Hubungan Tekanan Target terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil uji t pada tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig.) untuk variabel tekanan target (X4) sebesar  $0,049 < 0,050$  dan hasil perhitungan diperoleh angka  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,919 > t_{tabel} -1,669$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan target berpengaruh negatif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dana desa pada aparatur pemerintahan desa di Wilayah Kec. Kembaran.

### 5) Hubungan Kompensasi terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil uji t pada tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig.) untuk variabel kompensasi (X5) sebesar  $0,039 < 0,050$  dan hasil perhitungan diperoleh angka  $t_{hitung}$  sebesar  $2,103 > t_{tabel} 1,669$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa kompensasi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dana desa pada aparatur pemerintahan desa di Wilayah Kec. Kembaran.

### 6) Hubungan Arogansi terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil uji t pada tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig.) untuk variabel arogansi (X6) sebesar  $0,307 > 0,050$  dan hasil perhitungan

diperoleh angka  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,029 < t_{tabel} 1,669$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa arogansi berpengaruh negatif meskipun tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* dana desa pada aparatur pemerintahan desa di Wilayah Kec. Kembaran.

#### 4.3.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen dengan variabel dependen, sehingga dapat diketahui variabel yang paling mempengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi regresi yang telah dilakukan adalah berikut ini:

**Tabel 4.19 Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,507 <sup>a</sup>	0,357	0,300

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Sesuai tabel 4.19 nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) di peroleh 0,300 artinya 30 % pencegahan *fraud* aparatur pemerintahan desa di Wilayah Kec. Kembaran dipengaruhi oleh variabel *Internal Control* (X1), *Good Public Governance* (X2), Budaya Organisasi (X3), Tekanan Target (X4), Kompensasi (X5) dan Arogansi (X6). Sebaliknya 70 % yang lain disebabkan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

#### 4.4 Pembahasan Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembahasan hipotesis diuraikan sebagai berikut:

##### 4.4.1 Hubungan *Internal Control* Terhadap Pencegahan *Fraud*

Sesuai hasil pengujian menjelaskan bahwa *internal control* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dana desa pada aparatur pemerintahan

desa di Wilayah Kec. Kembaran, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *internal control* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa **diterima**. Artinya *internal control* telah diterapkan secara efektif di pemerintahan desa di wilayah Kecamatan Kembaran, sehingga tingkat pencegahan *fraud* semakin tinggi.

Hasil *internal control* yang berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* bermakna bahwa pemerintah desa telah memprioritaskan usaha untuk mencegah tindakan *fraud* yang dilakukan seperti desa melakukan pengawasan pada pengoperasian, pembagian wewenang, tugas dan tanggung jawab yang sudah terencana sesuai prosedur dan termonitor. Selain itu, komunikasi juga telah diterapkan untuk mengendalikan dan mengatur operasional desa dilakukan dengan baik serta pemantauan untuk memastikan *internal control* terkait keuangan beroperasi secara dinamis di desa.

Nilai rata-rata penilaian responden pada variabel *internal control* adalah lebih dari 3 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju atau sepakat dengan pernyataan pada variabel *internal control* telah dilaksanakan dengan baik. Penerapan *internal control* telah dilakukan dengan baik dan efektif oleh institusi (pemerintah desa) untuk menjamin dilaksanakannya sistem dan kebijakan manajemen dengan baik, maka tujuan organisasi dapat tercapai (Albrecht & Zimbelman, 2014). Penerapan *internal control* merupakan salah satu bentuk pengendalian dimana dapat diperoleh dari suatu struktur yang terkoordinasi yang berguna bagi pimpinan untuk menyusun laporan keuangannya agar lebih hati-hati. Namun jika penerapan *internal control* pada suatu institusi itu buruk atau tidak

efektif, maka hal itu akan menjadi penyebab terjadinya tindakan *fraud* dan masuk dalam klasifikasi *fraud* pentagon yaitu adanya kesempatan (*opportunity*). Dan hal itu akan mengakibatkan pencegahan *fraud* akan sulit dilakukan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa *internal control* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* (Adeleke et al., 2020; Agyemang, 2009; Andari, 2020; Eka Putra & Latrini, 2018; Erfiansyah & Kurnia, 2018; Hamdani & Albar, 2016; L. K. Putri, 2022; Rahimah et al., 2018; Tarigan, 2016; Utama et al., 2022).

#### **4.4.2 Hubungan *Good Public Governance* Terhadap Pencegahan *Fraud***

Sesuai hasil pengujian menjelaskan bahwa *good public governance* berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* dana desa pada aparatur pemerintahan desa di Wilayah Kec. Kembaran, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *good public governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa **ditolak**. Artinya *good public governance* telah diterapkan secara efektif di pemerintahan desa wilayah Kecamatan Kembaran, sehingga tingkat pencegahan *fraud* semakin tinggi meskipun tidak signifikan.

Hasil *good public governance* berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* bermakna bahwa pemerintah desa masih tetap perlu memperhatikan tanpa memprioritaskan usaha *good public governance* seperti pengelolaan dana desa aparatur Pemdes yang menerapkan asas demokrasi dengan partisipasi seluruh elemen masyarakat, pengakuan adanya perbedaan pendapat, transparansi, kewajaran dalam pengelolaan dana desa dilakukan dengan terbuka

dan dimusyawarahkan, pelaporan dana desa aparaturnya dilakukan dengan akuntabel dan terukur serta budaya hukum yang benar dan adil selalu diterapkan pada pengelolaan dana desa.

Nilai rata-rata penilaian responden pada variabel *good public governance* adalah lebih dari 3 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju atau sepakat dengan pernyataan pada variabel *good public governance* telah dilaksanakan dengan baik. Penerapan *good public governance* merupakan bagian dari tindakan pengendalian institusi dalam menghadapi permasalahan *fraud* yang banyak terjadi. Jika pihak institusi (pemerintah desa) telah menerapkan *good public governance* dengan melakukan pengawasan secara menyeluruh maka tujuan pelaporan yang akuntabel sesuai dengan peraturan Undang-Undang dan transparansi akan terwujud. Sehingga kesempatan atau *opportunity* untuk melakukan *fraud* akan semakin sulit dilakukan dan upaya pencegahan *fraud* akan semakin tinggi. Beberapa penelitian mengatakan *good public governance* dapat mencegah terjadinya *fraud* secara dominan (Rowa & Arthana, 2019) dan menyatakan bahwa *good public governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* bila diterapkan dengan pengawasan yang efektif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa *good public governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* (Bhima Azis Usman et al., 2015; Rowa & Arthana, 2019; Sofia, 2017; Tušek & Klikovac, 2017).

#### **4.4.3 Hubungan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan *Fraud***

Sesuai hasil pengujian menjelaskan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* dana desa pada

aparatur pemerintahan desa di Wilayah Kec. Kembaran, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa **ditolak**. Artinya budaya organisasi telah diterapkan secara efektif di pemerintahan desa di wilayah Kecamatan Kembaran, sehingga tingkat pencegahan *fraud* tidak semakin tinggi.

Hasil budaya organisasi berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* bermakna bahwa pemerintah desa masih tetap perlu memperhatikan upaya untuk mencegah tindakan *fraud* yang telah dilakukan seperti adanya keteladan dari pemimpin pada desa aparatur Pemdes yang positif dan menginspirasi, komunikasi, pelatihan yang beretika pada pengelolaan dana desa maupun anggaran, penghargaan terhadap perilaku pegawai yang bekerja sesuai dengan etika dan norma yang diharapkan akan menjadi stimulan untuk para pekerja lain agar menjadi lebih bersemangat dan bekerja sesuai dengan budaya organisasi jujur dan beretika yang baik. Budaya organisasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* memiliki arti bahwa budaya organisasi di wilayah desa Kecamatan Kembaran sudah baik. Namun masih perlu ditetapkannya secara tertulis kode etik dan budaya organisasi secara tegas pada setiap pemerintahan desa di Kecamatan Kembaran

Nilai rata-rata penilaian responden pada variabel budaya organisasi adalah lebih dari 3. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju atau sepakat dengan pernyataan pada variabel budaya organisasi dan menyetujui penerapan budaya organisasi di desa. Penerapan budaya organisasi menurut Kreitner dan Kinicki dalam (Fitri, 2018) berfungsi memberi anggota identitas



organisasional, memfasilitasi komitmen kolektif. Sehingga institusi mampu membuat, meningkatkan stabilitas sistem sosial dan membentuk perilaku dengan membantu anggota menyadari atas lingkungannya. Jika budaya organisasi yang baik pada pengelolaan dana desa diterapkan dengan tepat, maka pencegahan *fraud* akan lebih mudah dilakukan. Begitu juga sebaliknya, Jika budaya organisasi pada pengelolaan dana desa tidak diterapkan dengan baik, maka pencegahan *fraud* akan lebih sulit dilakukan.

Budaya organisasi merujuk pada sistem pengertian bersama, untuk memastikan bahwa semua anggota organisasi diarahkan pada suatu pandangan kuat dalam organisasi (Fitri, 2018). Menurut Arens, pencegahan kecurangan dapat dilakukan dengan menerapkan budaya organisasi yang jujur dan memiliki etika yang tinggi. Faktor yang dapat digunakan untuk mencegah suatu kecurangan adalah seseorang harus memiliki budaya yang jujur dan etika yang baik. Budaya organisasi berpengaruh terhadap perilaku yang dimiliki para anggota organisasi karena nilai yang terkandung dalam budaya organisasi dapat menjadi acuan perilaku anggota dalam organisasi (Rustandy et al., 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan budaya organisasi memiliki efek positif secara efektif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS (Putri, 2022). Hal ini menunjukkan jika budaya organisasi dijalankan dengan baik maka kecurangan dapat diminimalisir. Budaya organisasi sebagai kebiasaan positif yang berjalan pada pemerintahan desa dapat memengaruhi secara signifikan terhadap pencegahan *fraud* secara positif (Kurniasari et al., 2019; Putra & Latrini, 2018). Namun terdapat

penelitian lain yang menemukan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud (Novianti, 2021).

#### **4.4.4 Hubungan Tekanan Target Terhadap Pencegahan *Fraud***

Sesuai hasil penelitian pengujian menjelaskan bahwa tekanan target berpengaruh negatif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dana desa pada aparatur pemerintahan desa di Wilayah Kec. Kembaran. Sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa tekanan target berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa **diterima**. Artinya tekanan target yang terdapat di pemerintahan desa di wilayah Kecamatan Kembaran rendah, sehingga tingkat pencegahan *fraud* akan mudah diterapkan.

Hasil tekanan target berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* bermakna bahwa pemerintah desa perlu berfokus pada pengurangan stabilitas keuangan dana desa yang tidak diatur dengan berimbang secara periodik, tekanan target berlebihan pada pengelolaan dana desa dirasakan semakin besar, kebutuhan finansial pribadi tiap perangkat desa kurang terpenuhi dengan imbal jasa yang diperoleh dan capaian target pengelolaan dana desa sulit tercapai karena terlalu banyak syarat.

Hasil negatif ini juga didukung dengan nilai rata-rata penilaian responden pada variabel tekanan target berada pada angka 2 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju atau tidak sepakat dengan pernyataan pada variabel tekanan target atau ada yang kurang setuju dengan tekanan target yang ada saat ini di desa.

Penerapan tekanan target yang sesuai dengan jumlah tugas pekerjaan yang harus selesai dapat mencegah terjadinya tindakan *fraud*. Namun apabila capaian target dan waktu yang diberikan tidak sesuai atau terlalu sedikit, maka pencegahan *fraud* akan sulit dilakukan. Hal ini masuk dalam klasifikasi *fraud* pentagon yaitu adanya tekanan (*pressure*) yang tinggi akan membuat pelaku tertekan dan melakukan tindakan *fraud*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa tekanan baik tekanan target sangat berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* secara negatif (Molina & Wulandari, 2018; Putri et al., 2017; Sari, 2017). Namun juga terdapat penelitian lain yang menemukan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* (Hanifa & Laksito, 2015).

#### **4.4.5 Hubungan Kompensasi Terhadap Pencegahan *Fraud***

Sesuai hasil pengujian menjelaskan bahwa kompensasi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dana desa pada aparatur pemerintahan desa di Wilayah Kec. Kembaran, sehingga hipotesis kelima yang menyatakan bahwa kompensasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa **diterima**. Artinya kompensasi aparatur pemerintahan desa pengelolaan dana desa di wilayah Kecamatan Kembaran telah diterapkan secara efektif dan tepat, sehingga tingkat pencegahan *fraud* akan semakin tinggi dan semakin lebih mudah dilakukan.

Hasil kompensasi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* bermakna bahwa pemerintah desa telah memprioritaskan perhatian pada usaha

kompensasi untuk mencegah tindakan *fraud* antara lain dengan memberikan kompensasi dengan menyeimbangkan gaji pokok perangkat desa sesuai dengan beban kerja serta pemberian tunjangan yang diberikan sesuai dengan jabatan dan keadilan. Pemberian kompensasi berupa tunjangan tersebut meliputi tunjangan jaminan kesehatan BPJS, tunjangan transportasi, tunjangan makan, tunjangan lembur atau *overtime* dan tunjangan natura lainnya.

Nilai rata-rata penilaian responden pada variabel kompensasi berada pada angka 2 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju atau tidak sepakat dengan pernyataan pada variabel kompensasi atau kurang sesuai dengan penerapan kompensasi yang ada di Desa. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa pegawai yang merasa bahwa kompensasi yang diterima masih kurang sesuai dengan pengorbanan kinerja yang telah dilakukan. Selain itu, pemberian jenis tunjangan yang diberikan oleh desa yang satu tidak selalu sama jumlahnya dengan desa lain.

Pemberian kompensasi yang baik yaitu kompensasi yang diberikan sesuai dengan diharapkan penerima, dapat dibandingkan dengan institusi sejenis dan tidak ada salah persepsi pada tujuan pemberian kompensasi tersebut. Pegawai atau penerima kompensasi yang merasa jika pengorbanan atau imbal jasa yang telah dilakukan kurang sesuai dengan yang diharapkan, memungkinkan untuk melakukan tindakan *fraud*. Hal itu disebabkan karena pegawai atau penerima kompensasi tersebut menganggap benar melakukan tindakan *fraud*, serta menyakini bahwa tindakannya bukan merupakan *fraud* melainkan merasa bahwa hal tersebut merupakan haknya atas pengorbanan yang telah dilakukan untuk institusi tersebut.

Sikap merasa benar tersebut masuk dalam klasifikasi *fraud* pentagon yaitu pembenaran (*rationalization*). Jika penerapan kompensasi pada institusi dapat diterapkan dengan sistem dan besaran yang tepat, maka begitu juga sebaliknya jika kompensasi pada institusi tidak diterapkan dengan sistem dan besaran yang tepat, maka pencegahan *fraud* akan lebih sulit dilakukan, sehingga diperlukan usaha memperbaiki kompensasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Widyaswari et al., 2017; Zainal, 2018; Zulkarnain, 2013) menjelaskan bahwa kompensasi yang diterima perangkat desa selama bekerja berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* secara positif.

#### **4.4.6 Hubungan Arogansi Terhadap Pencegahan *Fraud***

Sesuai hasil pengujian menjelaskan bahwa arogansi berpengaruh negatif meskipun tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* dana desa pada aparatur pemerintahan desa di Wilayah Kec. Kembaran. Sehingga hipotesis keenam yang menyatakan bahwa arogansi berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa **ditolak**. Artinya arogansi yang terdapat di pemerintahan desa di wilayah Kecamatan Kembaran rendah, sehingga tingkat pencegahan *fraud* tidak terlalu mudah diterapkan.

Hasil arogansi berpengaruh negatif meskipun tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* bermakna bahwa pemerintahan desa perlu tetap memperhatikan arogansi aparatur pemerintahan desa tanpa memprioritaskan sikap arogansi dengan cara menjauhkan pemikiran dan sikap bahwa aparatur Pemdes yang satu bekerja

lebih baik daripada perangkat desa lain, *internal control* tidak perlu diberlakukan dengan ketat untuk perangkat desa, aparatur Pemdes akan berbagi tugas di kantor apabila orang lain aparatur Pemdes rasakan kurang pekerjaannya, aparatur Pemdes perlu memiliki kebiasaan memimpin secara lebih tegas dan kadang perlu memaksa kehendak orang lain, aparatur Pemdes khawatir akan kehilangan posisi atau status aparatur Pemdes saat aparatur Pemdes tidak bekerja sesuai target.

Hal itu didukung dengan nilai rata-rata penilaian responden pada variabel arogansi berada pada angka 2 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju atau tidak sepakat dengan pernyataan pada variabel arogansi dan masih memiliki keinginan dalam menghilangkan arogansi. Arogansi merupakan klasifikasi *fraud* pentagon yaitu arogansi (*arrogance*). Para pelaku *fraud* merasa arogan atau angkuh, sikap superioritas dan merasa bahwa *internal control* atau kebijakan institusi tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2012). Apabila sikap arogan yang diterapkan pada institusi semakin meningkat, maka pencegahan *fraud* akan lebih sulit dilakukan. Begitu juga sebaliknya, jika sikap arogan yang diterapkan pada institusi semakin menurun, maka pencegahan *fraud* akan lebih mudah dilakukan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa arogansi atau yang biasa dikenal dengan keangkuhan atau sikap sombong diketahui dapat berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* (Aprilia, 2017; Tessa & Harto, 2016). Kondisi ini disebabkan belum kuatnya pemahaman tentang pemikiran dan sikap arogansi yang harus dihindari oleh aparatur pemerintahan desa.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian mengenai analisis Pengaruh *Internal Control* (X1), *Good Public Governance* (X2), Budaya Organisasi (X3), Tekanan Target (X4), Kompensasi (X5) dan Arogansi (X6) Terhadap Pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa di Wilayah Kec. Kembaran dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Internal control* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa pada desa di Wilayah Kec. Kembaran.
2. *Good public governance* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa pada desa di Wilayah Kec. Kembaran.
3. Budaya organisasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa pada desa di Wilayah Kec. Kembaran.
4. Tekanan target berpengaruh negatif signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa pada desa di Wilayah Kec. Kembaran.
5. Kompensasi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa pada desa di Wilayah Kec. Kembaran.
6. Arogansi berpengaruh negatif meskipun tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa pada desa di Wilayah Kec. Kembaran.

## 5.2 Implikasi

### 5.2.1 Implikasi Praktis bagi Pemerintahan Desa

Implikasi pada penelitian Pengaruh *Internal Control* (X1), *Good Public Governance* (X2), Budaya Organisasi (X3), Tekanan Target (X4), Kompensasi (X5) dan Arogansi (X6) Terhadap Pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa di Wilayah Kec. Kembaran sebagai berikut :

1. *Internal control* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa. Implikasinya desa dapat lebih meningkatkan pengawasan, pelaporan keuangan yang detail dan evaluasi pada setiap proyek atau pekerjaan yang menggunakan dana desa dengan audit internal maupun eksternal secara rutin.
2. *Good public governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa. Implikasinya desa perlu memberikan lebih banyak usaha meningkatkan kualitas pelaksanaan pekerjaan atau proyek sesuai perundangan yang berlaku agar lebih transparan dan akuntabel dengan pelatihan dan pengembangan aparatur pemerintahan desa.
3. Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa. Implikasinya desa dapat melakukan usaha terutama kepala desa menekankan, memberi keteladanan dan memberikan motivasi akan pentingnya budaya organisasi bagi keberlangsungan organisasi dan kepercayaan masyarakat serta menyusun kode etik kerja yang disepakati.
4. Tekanan target berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa. Implikasinya desa dapat melakukan penyetaraan



tekanan target sesuai kemampuan di bidang masing-masing dan memberi masukan untuk lebih disiplin dalam menyelesaikan tahapan proyek atau pekerjaan sesuai waktunya dengan membandingkan anggaran dan beban tahun lalu dan tahun sekarang.

5. Kompensasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa. Implikasinya desa bisa menyesuaikan besaran kompensasi sesuai beban kerja masing-masing melalui rapat dan perbandingan beban pekerjaan.
6. Arogansi berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* pada penggunaan dana desa. Implikasinya dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama tim yang baik dan saling mengingatkan pentingnya patuh dalam peraturan tanpa arogansi individu serta adanya penegasan sanksi bagi yang melanggar aturan.

### **5.2.2 Implikasi Teoritis bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini menjelaskan jika *internal control*, tekanan target dan kompensasi berdampak signifikan pada pencegahan fraud. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat dilakukan di lebih banyak desa atau lembaga keuangan lain dengan meneliti lebih banyak variabel yang bisa mempengaruhi pencegahan *fraud*.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian.**

Keterbatasan penelitian ini dilakukan dalam wilayah Kecamatan Kembaran Banyumas, sehingga hasilnya tidak serta merta mewakili dalam Kabupaten Banyumas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeleke, O. K., Segun, I. B., & Olaoye, A. (2020). Impact of Auditors on *Fraud* Detection and Prevention in Deposit Money Banks (DMBs) in Nigeria. *Nigerian Studies in Economics and Management Sciences*, 2(1), p.45–51.
- Adiko, R. G., Astuty, W., & Hafisah, H. (2019). Pengaruh Pengendalian Intern, Etika Auditor, dan Good Corporate Governance terhadap Pencegahan *Fraud* PT. Inalum. *Jakk (Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer)*, 2(1), p.52–68. Retrieved from [http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JAKK/article/view/4436/pdf\\_2%0A](http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JAKK/article/view/4436/pdf_2%0A)
- Agyemang, J. K. (2009). *Internal control and Fraud Prevention in Hospitality Operations. Sikkim Manipal University, Kumasi-Ghana*, 1(March), p.160-171.
- Albrecht, W. S., & Zimbelman, M. . (2014). *Fraud Examination, 5th Edition*. Boston, USA: Cengage Learning.
- Amalia, N. (2020). Keinginan Mencegah *Fraud* pada Penggunaan Dana Desa (Universitas Islam Indonesia; Vol. 1), p.66-75. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/in-sights/block-caving-a-viable-alternative/%0A??>
- Amrizal. (2004). Pencegahan Dan Pendeteksian Kecurangan. Retrieved from [bpkp.go.id](http://bpkp.go.id) website: [http://bpkp.go.id/public/upload/unit/investigasi/files/Gambar/PDF/cegah\\_deteksi.pdf](http://bpkp.go.id/public/upload/unit/investigasi/files/Gambar/PDF/cegah_deteksi.pdf)
- Anandya, C. R., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Whistleblowing System, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan *Fraud* pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), p.177-185. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25933>
- Andari, M. W. (2020). *Pengaruh Sistem Pengadaan Barang Dan/Atau Jasa, Sistem Internal control, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Dalam Pencegahan Fraud*.
- Aprilia. (2017a). Analisis Pengaruh *Fraud* Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), p.82-101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Aprilia, R. (2017b). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor Terhadap Statement *Fraud* dalam Perspektif *Fraud* Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efe. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), p.1472–1486.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashworth, R., Byne, G., & Delbridge, R. (2009). Escape from Iron Cage?Organisational Change and Isomorphic in the Public Sector. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 1(1), p.188-201.

- Atmadja, A. T., & Saputra, A. K. (2017). Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 1, p.7-19. <https://doi.org/10.24843/jiab.2017.v12.i01.p02>
- Bestari, D. S. (2016). Pengaruh Keefektifan *Internal control*, Asimetri Informasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening. *JOM Fekon*, 3(1), p.1436–1447. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Bhima Azis Usman, Taufik, T., & Rasuli, M. (2015). Pengaruh Tata Kelola Pemerintahan Dan *Internal control* Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Pada SKPD Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir). *Journal of Economic*, 13(3), p. 1576–1580.
- Christian, N., Kho, J., Kho, K., Cahya, C., & Agustina, M. (2021). Is *Fraud* Pentagon Effective In Detecting *Fraudulent* Financial Statement In Cambodia ? JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA ( Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi ). *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(2), p.1163–1183. <https://doi.org/10.31955/mea.vol5.iss2.pp1163-1182>
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi *Fraud* Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), p.66–83. <https://doi.org/10.21831/jpai.v19i1.40734>
- Crowe, H. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime :Key Behavioral and Environmental Element*. New York: Free Press.
- Dani, R. M., Mansor, N., Awang, Z., & Afthanorhan, A. (2022). a Confirmatory Factor Analysis of the *Fraud* Pentagon Instruments for Measurement of *Fraud* in the Context of Asset Misappropriation in Malaysia. *Journal of Social Economics Research*, 9(2), p.70–79. <https://doi.org/10.18488/35.v9i2.3063>
- DiMaggio, P. ., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. *American Sociological Review*, 1(1).
- Erfiansyah, E., & Kurnia, I. (2018). Peranan Auditor Internal Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 2(2), p.144–160. <https://doi.org/10.31955/jimea.vol2.iss2.pp144-160>
- Fabiolla, R. G., Andriyanto, W. A., & Julianto, W. (2021). Pengaruh *Fraud* Pentagon Terhadap *Fraudulent* Financial Reporting. *Prosiding Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), p.981–995.
- Fitri, C. I. W. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Vol. 8) p.1-8. Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2014). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Semarang: Badan. Penerbit Undip.

- Hadi, S. (2004). *Metode Research*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Halbouni, S. S., Obeid, N., & Garbou, A. (2016). Corporate Governance Practices in *Fraud* Prevention and Detection- Empirical Evidence from Croatia. *Managerial Auditing Journal*, 31 (7), p.589–628. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2015-1163>
- Hamdani, R., & Albar, A. R. (2016). *Internal controls* in *fraud* prevention effort: A case study. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20 (2), p.127–135. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art5>
- Hanifa, S. I., & Laksito, H. (2015). Pengaruh *Fraud* Iindicators Terhadap *Fraudulent* Financial Statements: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), p.1–15. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/9595/9318>
- Hasibuan, M. S. P. (2008). Organisasi & Motivasi. Dasar Peningkatan Produktivitas. In *Pagar Alam*.
- Hoesada, J. (2013). Good Public Governance. Retrieved January 10, 2023, from ksap.org website: <https://www.ksap.org/sap/good-public-governance/>
- Horwath, C. (2012). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*. Horwarth International.
- KNKG. *Pedoman Umum Governansi Sektor Publik Indonesia*. KNKG Press, (2022).
- Kurniasari, N. T., Fariyanti, A., & Ristiyanto, N. (2019). Strategi Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangan Pemerintah Menggunakan Analytical Hierarchy Process. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 9(2), p.52-67. [https://doi.org/10.29244/jurnal\\_mpd.v9i2.27633](https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v9i2.27633)
- Linette P. Ross. (2022). *Test Fraud: Practical Applications And Operational Considerations For The Detection Of Item Preknowledge And Compromised Content With Real Data*. Faculty of the University of Delaware USA.
- Manossoh, H. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Fraud* Pada Pemerintah Di Provinsi Sulawesi Utara. *Emba*, 4(1), p.484–495.
- Mohamed, N., Zakaria, N. B., Nazip, N. S. B. M., & Muhamad, N. F. (2021). The Influencing Factors of Employee *Fraud* in Malaysian Financial Institution: the Application of the *Fraud* Pentagon Theory. *Academy of Strategic Management Journal*, 4(1), p.69–83.
- Molina, & Wulandari, S. (2018). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 16(2), p.14–26.
- Ndege Joseph, O., Albert, O., & Byaruhanga, J. (2015). Effect of *Internal control* on *Fraud* Detection and Prevention in District Treasuries of Kakamega County. *International Journal of Business and Management Invention*, 4(1), p.47–57. Retrieved from [www.ijbmi.org](http://www.ijbmi.org)
- Novianti, D. (2021). *Pengaruh Budaya Organisasi, Dukungan Manajemen Dan*

*Gaya Kepemimpinan Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Internal control Sebagai Variabel Moderasi.* Universitas Muhammadiyah Palembang.

- Nursam, N. (2017). Manajemen Kinerja. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), p.167–175. <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.438>
- Purwanti, S. (2017). Pengaruh Sistem *Internal control*, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, Penegakan Hukum Peraturan, Komitmen Organisasi, dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*). Universitas Muria Kudus.
- Putra, I. P. A. P. E., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh *Internal control*, Budaya Organisasi, dan Moralitas pada Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) di LPD se-Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, p.21-55. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i03.p20>
- Putri, A. Z., & Prasiwi, F. D. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 18(2), p.1–12.
- Putri, I. G., Sulindawati, N. L. G. E., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Financial Targets Dan Ineffective Monitoring Terhadap Terjadinya *Fraud* (Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Dana Pertiwi Seririt, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1), p.1–11. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/download/9503/6069>
- Putri, L. K. (2022). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Sistem Pengendalian Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pencegahan *Fraud* Dalam Internal, Budaya Organisasi, Taat Pelaporan Keuangan Dan Pengelolaan Dana Desa. Thesis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rahimah, L. N., Murni, Y., & Lysandra, S. (2018). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan *Fraud* Yang Terjadi Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Kasus di Desa Sukamantri, Desa Sukamanah, Desa Sukaesmi dan Desa Gunungjaya Kecamat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 6(12), p.139–154.
- Rajagukguk, T. S. (2017). Pengaruh Internal Audit Dan Pencegahan *Fraud* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Pt Perkebunan Nusantara IV). *Riset & Jurnal Akuntansi*, 1(1), p.2548–2567.
- Rowa, C. W. F., & Arthana, I. K. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan *Fraud* Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Kupang. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 7(2), p.122–137. <https://doi.org/10.35508/jak.v7i2.1702>
- Rustandy, T., Sukmadilaga, C., & Irawady, C. (2020). Pencegahan *Fraud* Melalui Budaya Organisasi, Good Corporate Governance Dan *Internal control*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 8(2), p.232–247. <https://doi.org/10.17509/jpak.v8i2.24125>
- Santoso, S. (2014). *Statistik Parametrik Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia.
- Sari, S. T. (2017). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial

- Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization Pada Financial Statement *Fraud* Dengan Perspektif *Fraud Triangle*. *JOM Fekon*, 3(1), p.23-55.
- Sarikhani, M., & Ebrahimi, F. (2022). Whistleblowing by accountants: an integration of the *fraud* pentagon and the extended theory of planned behavior. *Meditari Accountancy Research*, 30(6), p.1740–1763. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-10-2020-1047>
- Sawaka, I. G. N. H., & Ramantha, I. W. (2020). *Fraud* Pentagon Theory in Detecting Financial Perception of Financial Reporting with Good Corporate Governance as Moderator Variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), p.84–94. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.824>
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory, 3th Ed.* New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Siddiq, R. F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). *Fraud* Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement *Fraud*. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call for Syariah Paper*, (ISSN 2460-0784), p.1–14. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Sofia, I. P. (2017). The Impact Of *Internal control* And Good Corporate Governance On *Fraud* Prevention. *2nd International Seminar on Accounting Society*, 1(January), p.251–257.
- Sucipta, A., & Gede, W. (2022). *Pengaruh Internal control, Good Corporate Governance (GCG) & Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud Pada BUMDes Di Kecamatan Kintamani*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sucipta, W. G. A. (2019). *Pengaruh Internal control, Good Corporate Governance (GCG) Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud pada Bumdes di Kecamatan Kintamani*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D 2008*. In *Alfabeta*. Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A., & Sadeli, D. (2017). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Fraud*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan JRAP*, 2(2), p.127–138.
- Tarigan, L. B. (2016). Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Efektivitas *Internal control* dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jom Fekon*, 3(1), p.1–14.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Pengujian Teori *Fraud* Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1(1), p.1–21. Retrieved from [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori \*Fraud\* Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian%20Teori%20Fraud%20Pentagon%20Pada%20Sektor%20Keuangan%20dan%20Perbankan%20di%20Indonesia.pdf)
- Tuanakotta, T. M. (2007). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta:

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Tušek, B., & Klikovac, A. (2017). Corporate governance and information technology in *fraud* prevention and detection: Evidence from the UAE. *International Journal of Management Cases*, 3(1), p.59–71. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2015-1163>
- Utama, D. A., Sitawati, R., & Subchan. (2022). Pengaruh *Internal control* Terhadap Pencegahan *Fraud*, Dengan Transparansi Dan Akuntabilitas Sebagai Variabel Intervening. *JRAK*, 18(2), p.109–120.
- Widyaswari, D. A. N., Yuniarta, G. A., & Sujana, E. (2017). Pengaruh Keefektifan *Internal control* , Kesesuaian Kompensasi , Dan Budaya Organisasi Lembaga Perkreditan Desa ( Lpd ) Se-Kecamatan Susut. *E-Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), p.1–12.
- Wikipedia. (2017). Gambaran Kecamatan Kembaran, Banyumas. In *Wikipedia* (p. 1). Retrieved from [https://id.wikipedia.org/wiki/Kembaran,\\_Banyumas](https://id.wikipedia.org/wiki/Kembaran,_Banyumas)
- Wolfe, D. T. (2017). Deteksi financial statement *fraud*: Pengujian dengan *fraud* diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), p.44-61.
- Wulandari, D. N., & Nuryantno, M. (2018). The Effect Of *Internal control*, Anti-*Fraud* Awareness, Integrity, Independence, And Profesionalism To *Fraud* Prevention. *JRAMB, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta*, 4(2), p.117–125.
- Zainal, R. (2018). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern, asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi terhadap pencegahan kecurangan akuntansi (*Fraud*). *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 1(1), p.1–25. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/668/425>
- Zakiya, E. (2021). *Analisis Pengaruh Internal control, Good Corporate Governance, Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Empiris pada Koperasi Simpan* (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Thesis. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/96224>
- Zulkarnain, R. M. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Fraud* pada Dinas Kota Surakarta. *Accounting Analysis Journal*, 2(1), p.1–14.

## Lampiran I : Kuesioner Penelitian

### **PENGARUH *INTERNAL CONTROL*, *GOOD PUBLIC GOVERNANCE*, BUDAYA ORGANISASI, TEKANAN TARGET, KOMPENSASI DAN AROGANSI TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* PADA PENGGUNAAN DANA DESA**

Yth. Bpk atau Ibu Perangkat Desa Wilayah Kec. Kembaran Banyumas  
Dengan Hormat,

Sehubungan dengan disusunnya tesis saya, bersama ini saya mohon bantuan Bapak atau Ibu meluangkan waktu sejenak guna mengisi kuesioner yang saya buat dalam rangka pembuatan tugas tersebut.

Kuesioner ini bertujuan untuk keperluan ilmiah semata. Jadi tidak akan mempengaruhi reputasi Bapak atau Ibu. Pilihlah item jawaban yang telah tersedia dengan menjawab sebenar-benarnya dan sejujurnya sesuai apa yang Bapak atau Ibu alami dan rasakan selama ini. Jawaban Bapak atau Ibu berdasarkan pendapat sendiri akan menentukan obyektifitas hasil penelitian ini. Jawablah pernyataan sesuai petunjuk pada pengisian identitas responden dan isian kuesioner.

Demikian pengantar kuesioner ini disampaikan dan atas bantuannya saya ucapkan terima kasih.

Purwokerto, 28 Januari 2023

Hormat saya,

Unzila Nahari

#### **I. PETUNJUK PENGISIAN IDENTITAS RESPONDEN**

Dimohon dengan hormat, Bapak atau Ibu memberikan jawaban terhadap identitas responden sesuai data diri Bapak atau Ibu dibawah ini dengan memberikan tanda *ceklist* “√” dalam kotak jawaban yang telah tersedia.

1. No. Kuesioner: ..... (diisi peneliti)
2. Usia :  1 < 25 tahun       2 26 – 40 tahun       3 > 40 tahun
3. Jenis Kelamin :  1 Laki-Laki       2 Perempuan
4. Pendidikan :  1 SLTP       2 SLTA       3 Diploma/Sarjana
5. Masa kerja :  1 < 1 Tahun       2 1-5 Tahun       3 >5 Tahun



## II. PETUNJUK PENGISIAN ISIAN KUESIONER

Dimohon dengan hormat, Bapak atau Ibu memberikan jawaban terhadap pernyataan dibawah dengan memberikan tanda *ceklist* “√” pada kolom jawaban yang telah tersedia.

Keterangan:

SS : Sangat Setuju                      TS : Tidak Setuju  
S : Setuju                                      STS : Sangat Tidak Setuju

### 1. PENGENDALIAN INTERNAL

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Desa memiliki cara pengoperasian, pembagian wewenang dan tanggung jawab terencana dan termonitor				
2.	Prosedur di desa mampu mengidentifikasi dan menganalisa resiko yang dihadapi oleh desa dan cara-cara untuk menghadapi resiko tersebut				
3.	Desa mempunyai aktivitas pengendalian terkait pembagian tugas, pemeliharaan terhadap dokumen, perlindungan asset dan record, pengecekan kinerja dan penilaian dari jumlah record yang terjadi				
4.	Komunikasi untuk mengidentifikasi, mendapatkan, dan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk mengendalikan dan mengatur operasional desa dilakukan dengan baik				
5.	Pemantauan untuk memastikan pengendalian internal terkait keuangan beroperasi secara dinamis di desa				

### 2. GOOD PUBLIC GOVERNANCE

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Pengelolaan dana desa saya telah menerapkan asas demokrasi dengan partisipasi seluruh elemen masyarakat, pengakuan adanya perbedaan pendapat, dan perwujudan kepentingan umum				
2.	Transparansi dalam pengelolaan dana desa dilakukan dengan terbuka dan dimusyawarahkan				
3.	Pelaporan dana desa saya dilakukan dengan akuntabel dan terukur				
4.	Budaya hukum yang benar dan adil selalu diterapkan pada pengelolaan dana desa saya				
5.	Kewajaran pada pengelolaan dana desa selalu dikedepankan				
6.	Kesetaraan pada penggunaan dana desa saya diterapkan dengan tepat dan tanpa diskriminasi warga atau golongan				

### 3. BUDAYA ORGANISASI

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Teladan dari pemimpin pada desa saya sangat positif dan menginspirasi				
2.	Komunikasi antar pegawai mengenai kemajuan desa dalam organisasi selalu dilakukan dengan interaktif				
3.	Ada pelatihan yang beretika pada pengelolaan dana desa maupun anggaran				
4.	Ada penghargaan terhadap perilaku yang baik dan jujur dari desa sehingga bersemangat pada penerapan etika yang baik				
s5.	Ada hukuman bagi perilaku tidak baik dari desa sehingga semua memperhatikan etika bekerja				
6.	Budaya yang ada di desa memberikan mekanisme perlindungan pada keuangan dan kemajuan desa				

### 4. TEKATAN TARGET

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Stabilitas keuangan dana di desa saya tidak diatur dengan berimbang secara periodik				
2.	Tekanan target berlebihan pada pengelolaan dana desa dirasakan semakin besar				
3.	Kebutuhan finansial pribadi tiap perangkat desa kurang terpenuhi dengan imbal jasa yang diperoleh				
4.	Capaian target pengelolaan dana desa sulit tercapai karena terlalu banyak syarat				

### 5. KOMPENSASI

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Gaji pokok perangkat desa sesuai dengan beban kerja				
2.	Tunjangan transportasi perangkat desa sesuai				
3.	Tunjangan jabatan diberikan dengan adil				
4.	Tunjangan uang makan diberikan secara periodik				
5.	Tunjangan lembur akan diberikan bila overtime				
6.	Tunjangan BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan perangkat desa sudah ada sejak awal jabatan				
7.	Terdapat tunjangan tanah desa/bengkong yang dibagi secara adil dan merata bagi perangkat desa				

### 6. AROGANSI

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Saya bisa bekerja lebih baik daripada perangkat desa lain				
2.	Pengendalian internal tidak perlu diberlakukan dengan ketat untuk perangkat desa				

3.	Saya akan berbagi tugas di kantor apabila saya menilai rekan kerja saya kurang pekerjaannya				
4.	Saya perlu memiliki kebiasaan memimpin secara lebih tegas dan kadang perlu memaksa kehendak orang lain				
5.	Saya khawatir akan kehilangan posisi atau status saya saat saya tidak bekerja sesuai target				

#### 7. PENCEGAHAN FRAUD ATAU KECURANGAN

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Saya selalu mengikuti kode etik kerja dan menghindari tindakan fraud atau kecurangan pada pengelolaan dana desa yang jelas meskipun tidak menguntungkan				
2.	Saya selalu melaksanakan peraturan yang berhubungan dengan tindakan pencegahan fraud atau kecurangan dan kode etik kerja yang mudah untuk dimengerti dan ditaati				
3.	Sanksi terhadap segala bentuk kecurangan diterapkan dengan tegas dan tanpa pandang bulu				
4.	Sanksi terhadap kecurangan di desa dilakukan bertahap dari yang paling ringan sampai yang paling berat				

## Lampiran II : Statistik Deskriptif

### Descriptives

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MEAN_INT_CONT	85	3,00	4,00	3,0588	,23669
MEAN_GPG	85	3,00	4,00	3,2353	,42670
MEAN_BUD_ORG	85	2,00	4,00	3,1765	,41336
MEAN_TEK_TARG	85	2,00	3,00	2,4353	,49874
MEAN_KOMPENS	85	2,00	4,00	2,6824	,51667
MEAN_AROG	85	2,00	3,00	2,4706	,50210
MEAN_FRAUD	85	3,00	4,00	3,1647	,37312
Valid N (listwise)	85				



### Lampiran III : Deskripsi Responden

#### Frequencies

		Statistics			
		USIA	JNS_KEL_	PENDIDIKAN	MASA_KRJ
N	Valid	85	85	85	85
	Missing	0	0	0	0

#### Frequency Table

		USIA			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26-40 Tahun	37	43,5	43,5	43,5
	Diatas 40 Tahun	48	56,5	56,5	100,0
	Tot	85	100,0	100,0	

		JNS_KEL_			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	51	60,0	60,0	60,0
	Perempuan	34	40,0	40,0	100,0
	Tot	85	100,0	100,0	

		PENDIDIKAN			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SLTA	34	40,0	40,0	40,0
	Diploma/Sarjana	51	60,0	60,0	100,0
	Tot	85	100,0	100,0	

		MASA_KRJ			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-5 Tahun	23	27,1	27,1	27,1
	Diatas 5 Tahun	62	72,9	72,9	100,0
	Tot	85	100,0	100,0	

## Lampiran IV : Uji Validitas dan Reliabilitas *Internal Control*

### Correlations

		INT_CTR L_1	INT_CTR L_2	INT_CTR L_3	INT_CTR L_4	INT_CTR L_5	INT_CONTR OL
INT_C	Pearson Correlation	1	,396**	,517**	,629**	,448**	,757**
TRL_1	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85
INT_C	Pearson Correlation	,396**	1	,575**	,713**	,519**	,799**
TRL_2	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85
INT_C	Pearson Correlation	,517**	,575**	1	,609**	,650**	,821**
TRL_3	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85
INT_C	Pearson Correlation	,629**	,713**	,609**	1	,544**	,872**
TRL_4	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85
INT_C	Pearson Correlation	,448**	,519**	,650**	,544**	1	,774**
TRL_5	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000
	N	85	85	85	85	85	85
INT_C	Pearson Correlation	,757**	,799**	,821**	,872**	,774**	1
ONTR	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
OL	N	85	85	85	85	85	85

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Reliability

#### Scale: *Internal control*

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	85	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	85	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,860	5

## Lampiran V : Uji Validitas dan Reliabilitas *Good Public Governance*

### Correlations

		Correlations						GOOD_PUB_ GOVER
		GPG_1	GPG_2	GPG_3	GPG_4	GPG_5	GPG_6	
GPG_1	Pearson Correlation	1	,479**	,457**	,365**	,400**	,418**	,624**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,001	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
GPG_2	Pearson Correlation	,479**	1	,578**	,578**	,501**	,640**	,804**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
GPG_3	Pearson Correlation	,457**	,578**	1	,717**	,510**	,534**	,800**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
GPG_4	Pearson Correlation	,365**	,578**	,717**	1	,693**	,720**	,855**
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000		,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
GPG_5	Pearson Correlation	,400**	,501**	,510**	,693**	1	,834**	,823**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
GPG_6	Pearson Correlation	,418**	,640**	,534**	,720**	,834**	1	,870**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,000
	N	85	85	85	85	85	85	85
GOOD_PUB_ _GOV _ER	Pearson Correlation	,624**	,804**	,800**	,855**	,823**	,870**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	85	85	85	85	85	85	85

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Reliability

#### Scale: *Good Public Governance*

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	85	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	85	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,885	6

## Lampiran VI : Uji Validitas dan Reliabilitas Budaya Organisasi

### Correlations

		Correlations						
		BUD_O RG_1	BUD_OR G_2	BUD_O RG_3	BUD_OR G_4	BUD_O RG_5	BUD_OR G_6	BUDAYA_ ORG
BUD_	Pearson Correlation	1	,371**	,313**	,128	,171	,142	,500**
ORG_	Sig. (2-tailed)		,000	,004	,244	,118	,193	,000
1	N	85	85	84	85	85	85	85
BUD_	Pearson Correlation	,371**	1	,168	,279**	,111	,135	,530**
ORG_	Sig. (2-tailed)	,000		,126	,010	,314	,217	,000
2	N	85	85	84	85	85	85	85
BUD_	Pearson Correlation	,313**	,168	1	,242*	,028	-,125	,495**
ORG_	Sig. (2-tailed)	,004	,126		,027	,803	,258	,000
3	N	84	84	84	84	84	84	84
BUD_	Pearson Correlation	,128	,279**	,242*	1	,522**	,478**	,736**
ORG_	Sig. (2-tailed)	,244	,010	,027		,000	,000	,000
4	N	85	85	84	85	85	85	85
BUD_	Pearson Correlation	,171	,111	,028	,522**	1	,829**	,718**
ORG_	Sig. (2-tailed)	,118	,314	,803	,000		,000	,000
5	N	85	85	84	85	85	85	85
BUD_	Pearson Correlation	,142	,135	-,125	,478**	,829**	1	,652**
ORG_	Sig. (2-tailed)	,193	,217	,258	,000	,000		,000
6	N	85	85	84	85	85	85	85
BUDA	Pearson Correlation	,500**	,530**	,495**	,736**	,718**	,652**	1
YA_O	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
RG	N	85	85	84	85	85	85	85

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Reliability

#### Scale: Budaya Organisasi

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	84	98,8
	Excluded <sup>a</sup>	1	1,2
	Total	85	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,649	6



## Lampiran VII : Uji Validitas dan Reliabilitas Tekanan Target

### Correlations

		TEK_TRG_1	TEK_TRG_2	TEK_TRG_3	TEK_TRG_4	TEK_TARGET
TEK _TR G_1	Pearson Correlation	1	,367**	,184	,074	,471**
	Sig. (2-tailed)		,001	,092	,499	,000
	N	85	85	85	85	85
TEK _TR G_2	Pearson Correlation	,367**	1	,566**	,295**	,793**
	Sig. (2-tailed)	,001		,000	,006	,000
	N	85	85	85	85	85
TEK _TR G_3	Pearson Correlation	,184	,566**	1	,476**	,835**
	Sig. (2-tailed)	,092	,000		,000	,000
	N	85	85	85	85	85
TEK _TR G_4	Pearson Correlation	,074	,295**	,476**	1	,693**
	Sig. (2-tailed)	,499	,006	,000		,000
	N	85	85	85	85	85
TEK _TA RGE T	Pearson Correlation	,471**	,793**	,835**	,693**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	85	85	85	85	85

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Reliability

#### Scale: Tekanan Target

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	85	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	85	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,674	4

## Lampiran VIII : Uji Validitas dan Reliabilitas Kompensasi

### Correlations

		Correlations							
		KOMP _1	KOMP _2	KOMP _3	KOMP _4	KOMP _5	KOMP _6	KOMP _7	KOMPE N SASI
KOMP _1	Pearson Correlation	1	,629**	,577**	,535**	,558**	,175	,140	,730**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,109	,205	,000
	N	85	85	85	84	85	85	84	85
KOMP _2	Pearson Correlation	,629**	1	,788**	,696**	,690**	,183	,070	,825**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,093	,525	,000
	N	85	85	85	84	85	85	84	85
KOMP _3	Pearson Correlation	,577**	,788**	1	,766**	,582**	,191	,219*	,829**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,080	,045	,000
	N	85	85	85	84	85	85	84	85
KOMP _4	Pearson Correlation	,535**	,696**	,766**	1	,618**	,345**	,222*	,861**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,001	,043	,000
	N	84	84	84	84	84	84	84	84
KOMP _5	Pearson Correlation	,558**	,690**	,582**	,618**	1	,225*	,062	,765**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,038	,573	,000
	N	85	85	85	84	85	85	84	85
KOMP _6	Pearson Correlation	,175	,183	,191	,345**	,225*	1	,824**	,457**
	Sig. (2-tailed)	,109	,093	,080	,001	,038		,000	,000
	N	85	85	85	84	85	85	84	85
KOMP _7	Pearson Correlation	,140	,070	,219*	,222*	,062	,824**	1	,369**
	Sig. (2-tailed)	,205	,525	,045	,043	,573	,000		,001
	N	84	84	84	84	84	84	84	84
KOMP ENSA SI	Pearson Correlation	,730**	,825**	,829**	,861**	,765**	,457**	,369**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,001	
	N	85	85	85	84	85	85	84	85

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Reliability Scale: Kompensasi

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	84	98,8
	Excluded <sup>a</sup>	1	1,2
	Total	85	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,854	7

## Lampiran IX : Uji Validitas dan Reliabilitas Arogansi

### Correlations

		AROG_1	AROG_2	AROG_3	AROG_4	AROG_5	AROGANSI
AROG _1	Pearson Correlation	1	,275*	,327**	,355**	,453**	,666**
	Sig. (2-tailed)		,011	,002	,001	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85
AROG _2	Pearson Correlation	,275*	1	,447**	,385**	,419**	,682**
	Sig. (2-tailed)	,011		,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85
AROG _3	Pearson Correlation	,327**	,447**	1	,373**	,422**	,701**
	Sig. (2-tailed)	,002	,000		,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85
AROG _4	Pearson Correlation	,355**	,385**	,373**	1	,614**	,766**
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000		,000	,000
	N	85	85	85	85	85	85
AROG _5	Pearson Correlation	,453**	,419**	,422**	,614**	1	,807**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000
	N	85	85	85	85	85	85
AROG ANSI	Pearson Correlation	,666**	,682**	,701**	,766**	,807**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	85	85	85	85	85	85

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Reliability Scale: Arogansi

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	85	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	85	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,775	5

## Lampiran X : Uji Validitas dan Reliabilitas Pencegahan *Fraud*

### Correlations

		PENC_F RD_1	PENC_F RD_2	PENC_ FRD_3	PENC_F RD_4	PENC_ FRAUD
PENC _FRD _1	Pearson Correlation	1	,506**	,535**	,542**	,774**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85
PENC _FRD _2	Pearson Correlation	,506**	1	,493**	,608**	,778**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000
	N	85	85	85	85	85
PENC _FRD _3	Pearson Correlation	,535**	,493**	1	,648**	,837**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000
	N	85	85	85	85	85
PENC _FRD _4	Pearson Correlation	,542**	,608**	,648**	1	,872**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000
	N	85	85	85	85	85
PENC _FRA UD	Pearson Correlation	,774**	,778**	,837**	,872**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	85	85	85	85	85

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Reliability Scale: Pencegahan *Fraud*

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	85	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	85	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,831	4

## Lampiran XI : Uji Asumsi Klasik, Regresi, Uji t dan Koefisien Determinasi

### Regression

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	AROGANSI, KOMPENSASI, GOOD_PUB_GOVER, BUDAYA_ORG, TEK_TARGET, INT_CONTROL <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: PENC\_FRAUD

b. All requested variables entered.

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,507 <sup>a</sup>	,357	,300	,96040	2,224

a. Predictors: (Constant), AROGANSI, KOMPENSASI, GOOD\_PUB\_GOVER, BUDAYA\_ORG, TEK\_TARGET, INT\_CONTROL

b. Dependent Variable: PENC\_FRAUD

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24,949	6	4,158	4,508	,001 <sup>b</sup>
	Residual	71,945	78	,922		
	Tot	96,894	84			

a. Dependent Variable: PENC\_FRAUD

b. Predictors: (Constant), AROG, KOMPENS, GOOD\_PUB\_GOV, BUD\_ORG, TEK\_TARG, INT\_CONT

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,035	1,681		2,400	,019		
	INT_CONTROL	,161	,109	,188	1,678	,043	,586	1,705
	GOOD_PUB_GOVER	,087	,062	,164	1,397	,166	,692	1,445
	BUDAYA_ORG	,024	,063	,042	,378	,706	,759	1,317
	TEK_TARGET	,043	,074	,205	-1,919	,049	,830	1,204
	KOMPENSASI	,091	,043	,215	2,103	,039	,909	1,101
	AROGANSI	-,060	,049	,110	-1,029	,307	,829	1,206

a. Dependent Variable: PENC\_FRAUD

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Mo del	Dimen sion	Eigen value	Condition Index	Variance Proportions						
				(Cons tant)	INT_CO NTROL	GOOD_PU B_GOVER	BUDAY A_ORG	TEK_TA RGET	KOMPE NSASI	AROG ANSI
1	1	6,926	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,031	15,045	,00	,01	,01	,00	,30	,09	,17
	3	,017	20,431	,00	,00	,03	,00	,47	,04	,63
	4	,013	23,536	,00	,02	,10	,02	,19	,75	,03
	5	,008	30,139	,00	,00	,27	,68	,00	,05	,07
	6	,004	42,526	,49	,13	,46	,24	,00	,06	,05
	7	,003	51,296	,51	,84	,12	,06	,03	,01	,05

a. Dependent Variable: PENC\_FRAUD

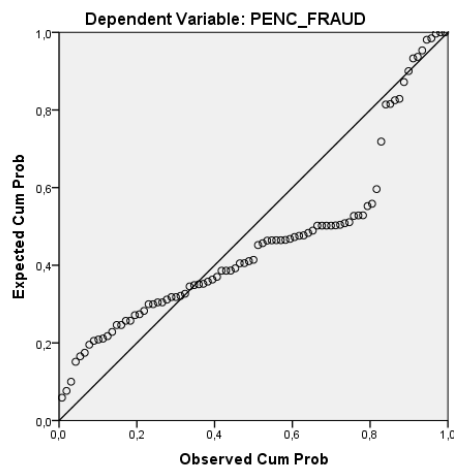
**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	11,0776	15,1421	12,4353	,54499	85
Std. Predicted Value	-2,491	4,967	,000	1,000	85
Standard Error of Predicted Value	,145	,548	,262	,085	85
Adjusted Predicted Value	11,1023	14,7287	12,4257	,52801	85
Residual	-1,50235	3,85338	,00000	,92547	85
Std. Residual	-1,564	4,012	,000	,964	85
Stud. Residual	-1,763	4,110	,005	1,013	85
Deleted Residual	-1,90893	4,04260	,00962	1,02549	85
Stud. Deleted Residual	-1,788	4,613	,018	1-,060	85
Mahal. Distance	,935	26,328	5,929	5,070	85
Cook's Distance	,000	,236	,016	,039	85
Centered Leverage Value	,011	,313	,071	-,060	85

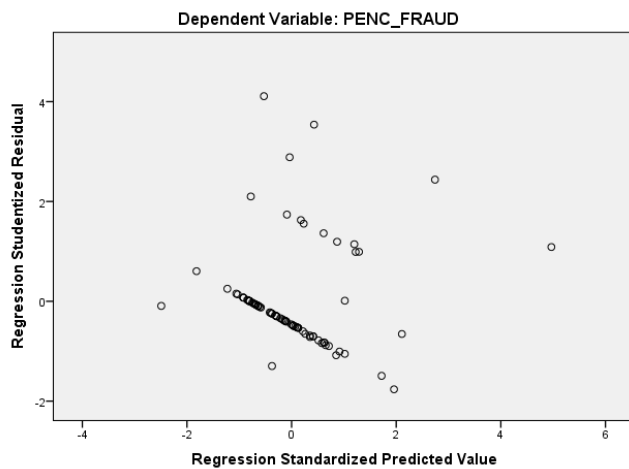
a. Dependent Variable: PENC\_FRAUD

**Charts**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



## Lampiran XII : Tabulasi Data Kuesioner

N O	USIA (Thn)	J K	PENDI DIKAN	MASA KERJA (Thn)	INTERNAL CONTROL					GOOD PUBLIC GOVERNANCE					BUDAYA ORGANISASI					TEKANAN TARGET					KOMPENSASI							AROGANSI					PENCEGAHAN FRAUD									
					1	2	3	4	5	T O T	1	2	3	4	5	6	T O T	1	2	3	4	5	6	T O T	1	2	3	4	T O T	1	2	3	4	5	6	7	T O T	1	2	3	4	5	T O T	1	2	3
1	>40 THN	L	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	2	2	3	3	16	3	3	2	3	3	17	2	3	3	3	11	2	2	2	2	2	3	3	16	3	2	3	3	3	14	3	3	3	3	12
2	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	2	3	3	17	2	3	3	3	11	2	2	2	2	2	3	3	16	3	2	3	3	3	14	3	3	3	3	12
3	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	2	4	4	20	2	3	3	3	11	2	2	2	2	2	3	3	16	3	2	3	3	3	14	3	3	3	3	12
4	26-40 THN	P	SARJANA	1-5 THN	3	2	3	3	3	14	3	2	3	3	3	17	3	2	2	3	4	18	2	3	3	3	11	2	2	2	2	2	3	3	16	3	2	2	2	3	11	3	3	3	3	12
5	>40 THN	P	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	2	3	2	15	2	3	3	2	10	3	2	2	2	2	3	3	17	3	2	2	2	3	12	3	3	3	3	12
6	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	2	3	3	17	2	2	2	3	9	2	2	2	2	2	3	3	16	3	2	3	3	3	14	3	3	3	3	12
7	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	3	18	2	2	2	3	8	2	2	2	2	2	3	3	16	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	12
8	26-40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	2	3	4	19	2	2	3	2	9	3	2	2	2	2	3	3	17	3	2	3	2	2	12	3	3	4	4	14
9	26-40 THN	L	SARJANA	>5 THN	4	3	3	4	3	17	4	4	4	4	4	24	3	3	4	3	3	19	4	3	2	3	12	3	3	3	3	3	3	3	21	2	2	3	2	2	11	3	3	4	3	13
10	>40 THN	L	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	4	3	3	19	3	3	4	3	3	19	2	3	4	4	13	2	2	3	3	3	3	3	19	3	3	2	2	13	4	3	3	4	14	
11	>40 THN	L	SARJANA	>5 THN	4	3	3	3	3	16	3	4	4	4	4	23	3	3	3	3	3	18	2	3	2	2	9	3	2	3	2	2	3	3	18	2	2	2	2	10	3	3	3	3	12	
12	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	3	18	2	3	3	2	10	3	3	3	3	3	3	21	3	2	3	2	2	12	3	3	3	3	12	
13	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	3	4	4	3	2	3	2	10	3	3	3	3	3	3	3	21	3	2	3	3	3	14	3	3	3	3	12	
14	26-40 THN	P	SARJANA	1-5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	4	4	4	21	3	4	4	3	4	20	2	2	2	2	8	2	3	3	2	3	3	19	3	2	3	3	3	14	3	3	3	3	12	
15	26-40 THN	L	SLTA	1-5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	4	4	4	3	21	2	2	2	2	8	3	3	3	2	3	3	21	3	2	2	2	3	12	3	3	3	3	12	
16	>40 THN	P	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	4	4	4	3	3	21	2	3	3	2	10	2	3	3	3	3	2	2	18	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	12
17	>40 THN	P	SARJANA	>5 THN	4	3	3	3	3	16	4	4	3	3	3	20	3	3	3	4	3	19	2	2	2	2	8	3	3	3	3	3	3	21	3	2	2	2	2	11	3	3	3	3	12	
18	>40 THN	P	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	3	18	2	2	2	2	8	3	3	3	2	3	3	20	2	2	2	2	10	3	3	3	3	12		
19	>40 THN	P	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	3	18	2	2	2	2	8	3	3	3	2	3	3	20	2	2	2	2	10	3	3	3	3	12		
20	26-40 THN	L	SARJANA	1-5 THN	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	24	3	4	3	3	13	3	3	4	4	4	4	26	4	3	4	3	3	17	4	4	4	4	16	
21	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	4	3	3	3	19	3	3	2	3	3	17	1	2	3	3	9	3	3	3	2	2	3	3	19	2	3	2	2	12	3	3	3	2	11	
22	>40 THN	P	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	4	3	3	19	3	3	2	3	3	18	2	2	3	3	10	3	3	3	2	3	3	20	3	3	3	3	3	15	4	4	4	4	16	
23	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	19	4	3	3	3	4	21	2	3	3	2	10	3	3	3	2	3	3	20	3	3	2	3	3	14	3	3	3	3	12	
24	>40 THN	L	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	4	3	4	3	3	20	3	3	3	3	3	18	2	2	2	2	8	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	3	3	15	3	3	4	4	14	
25	26-40 THN	P	SARJANA	1-5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	4	2	4	4	21	2	3	3	2	10	2	2	3	3	3	3	19	3	2	2	2	3	12	3	3	3	3	12	
26	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	4	3	4	3	17	3	3	3	3	4	20	3	4	2	3	3	18	2	3	3	2	10	2	2	2	2	2	3	3	16	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	12
27	26-40 THN	L	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	4	3	3	3	19	3	3	3	3	12	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	4	4	17	4	3	4	3	14	
28	26-40 THN	L	SARJANA	1-5 THN	3	3	3	3	3	15	3	4	3	3	3	21	3	3	3	3	3	18	2	3	3	2	10	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	12	
29	26-40 THN	P	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	4	4	3	3	20	3	4	2	3	4	20	2	2	3	2	9	2	2	2	2	3	3	17	3	2	2	3	2	12	3	3	3	3	12	
30	26-40 THN	L	SLTA	1-5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	4	2	2	3	17	2	2	3	2	9	2	2	2	2	3	3	17	4	2	2	3	3	14	3	3	3	3	12	
31	>40 THN	L	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	2	2	3	16	2	2	2	2	8	2	2	2	2	2	3	3	16	3	2	3	3	2	13	3	3	3	3	12
32	>40 THN	P	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	2	2	3	16	2	2	3	3	10	2	2	2	2	2	3	3	16	3	2	2	2	2	11	3	3	3	3	12
33	>40 THN	L	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	2	3	3	17	2	2	1	2	7	3	3	3	3	3	3	21	1	1	2	3	2	9	3	3	3	3	12	
34	>40 THN	P	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	3	18	2	2	2	2	8	3	3	3	3	3	3	21	2	2	2	2	10	3	3	3	3	12		
35	26-40 THN	P	SARJANA	1-5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	4	3	3	3	19	2	2	2	2	8	3	3	3	3	3	3	21	2	2	2	3	3	12	3	3	3	3	12	
36	26-40 THN	L	SARJANA	1-5 THN	3	3	3	3	3	15	3	4	4	4	4	23	3	4	3	2	3	2	17	2	1	2	2	7	3	3	3	3	3	3	21	2	2	2	3	2	11	3	4	4	4	15
37	26-40 THN	P	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	4	16	3	4	4	4	3	21	3	3	3	3	3	18	2	2	3	2	9	2	2	2	2	2	3	3	16	3	2	2	3	2	12	3	3	3	3	12
38	26-40 THN	P	SARJANA	1-5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	4	3	3	3	4	20	2	2	3	3	10	2	2	2	2	2	3	3	16	4	2	2	2	3	13	4	4	4	4	16
39	26-40 THN	P	SARJANA	>5 THN	3	3	4	3	3	16	3	3	3	3	3	18	3	3	2	3	3	17	2	2	3	3	10	2	2	3	2	2	3	3	17	3	2	3	3	14	3	3	4	4	14	
40	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	4																													

N O	USIA (Thn)	J K	PENDI DIKAN	MASA KERJA (Thn)	INTERNAL CONTROL					GOOD PUBLIC GOVERNANCE					BUDAYA ORGANISASI					TEKANAN TARGET					KOMPENSASI							AROGANSI					PENCEGAHAN FRAUD											
					1	2	3	4	5	TO T	1	2	3	4	5	6	TO T	1	2	3	4	5	6	TO T	1	2	3	4	TO T	1	2	3	4	5	6	7	TO T	1	2	3	4	5	TOT	1	2	3	4	T O T
58	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	4	4	20	2	3	3	2	10	2	2	2	2	2	3	3	16	3	2	2	2	2	11	3	3	3	3	12	
59	26-40 THN	L	SARJANA	1 - 5 THN	3	3	3	3	3	15	3	4	4	4	3	4	22	4	4	3	4	4	4	23	2	3	3	2	10	2	2	2	2	2	3	3	16	3	2	3	3	3	14	3	3	3	3	12
60	26-40 THN	P	SARJANA	1 - 5 THN	4	3	3	3	3	16	3	4	4	4	4	4	23	3	4	3	4	4	4	22	2	2	3	3	10	2	2	2	2	2	3	3	16	3	2	2	3	3	13	3	3	3	3	12
61	>40 THN	L	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	4	4	4	4	4	22	3	3	2	3	3	3	17	2	3	3	3	11	2	2	2	2	2	3	3	16	3	2	3	3	3	14	3	3	3	3	12
62	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	2	3	3	3	17	2	3	3	3	11	2	2	2	2	2	3	3	16	3	2	3	3	3	14	3	3	3	3	12	
63	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	2	3	4	4	19	2	3	3	3	11	3	3	3	3	3	3	3	21	3	2	3	3	3	14	3	3	3	3	12	
64	26-40 THN	P	SARJANA	1 - 5 THN	3	4	3	3	3	16	3	4	3	3	3	3	19	3	3	3	3	4	4	20	2	3	3	3	11	3	3	3	3	3	3	3	21	3	2	2	4	2	13	3	3	3	3	12
65	>40 THN	P	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	2	3	4	4	19	2	3	3	2	10	3	3	3	3	2	3	3	20	3	1	2	2	3	11	3	3	3	3	12	
66	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	2	3	3	3	17	2	2	2	3	9	3	3	3	3	3	3	3	21	3	2	3	3	3	14	3	3	3	3	12	
67	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	3	3	18	2	2	2	2	8	4	3	3	3	4	4	4	25	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	12	
68	26-40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	2	3	4	4	19	2	2	3	2	9	3	3	3	3	3	3	3	21	3	2	3	2	2	12	3	3	3	3	12	
69	26-40 THN	L	SARJANA	>5 THN	4	3	3	4	3	17	4	4	4	4	4	24	3	3	3	3	3	3	18	2	2	2	2	8	3	3	3	3	3	3	3	21	2	2	3	2	2	11	3	3	4	3	13	
70	>40 THN	L	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	4	4	4	3	4	4	23	3	3	4	3	3	3	19	2	3	4	4	13	2	2	3	3	3	3	3	19	3	1	3	2	2	11	4	3	3	4	14
71	>40 THN	L	SARJANA	>5 THN	4	3	3	3	3	16	3	4	4	4	4	4	23	3	3	3	3	3	3	18	2	3	2	2	9	3	3	3	3	3	3	3	21	2	2	2	2	2	10	3	3	3	3	12
72	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	3	3	18	2	3	3	2	10	3	3	3	3	3	3	3	21	3	2	3	2	2	12	3	3	3	3	12	
73	>40 THN	P	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	4	4	4	3	3	3	21	2	2	2	2	8	2	3	3	3	3	3	3	20	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	12	
74	26-40 THN	L	SLTA	1 - 5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	4	4	4	3	3	21	2	2	2	2	8	3	3	3	3	3	3	3	21	3	2	2	2	2	11	3	3	3	3	12	
75	26-40 THN	P	SARJANA	1 - 5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	4	4	4	3	21	3	3	4	3	4	3	20	2	2	2	2	8	2	3	3	2	3	3	3	19	3	2	3	3	3	14	3	3	3	3	12
76	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	3	4	4	3	20	2	3	3	2	10	3	3	3	3	3	3	3	21	3	2	3	3	3	14	3	3	3	3	12	
77	>40 THN	P	SARJANA	>5 THN	4	3	3	3	3	16	4	4	3	3	3	3	20	3	3	3	4	3	3	19	2	2	2	2	8	3	3	3	3	3	3	3	21	3	2	2	2	2	11	3	3	3	3	12
78	>40 THN	P	SLTA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	3	3	18	2	2	2	2	8	3	3	3	2	3	3	3	20	2	2	2	2	2	10	3	3	3	3	12	
79	>40 THN	P	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	3	3	18	2	2	2	2	8	3	3	3	2	3	3	3	20	2	2	2	2	2	10	3	3	3	3	12	
80	26-40 THN	L	SARJANA	1 - 5 THN	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	24	2	2	3	3	10	2	3	4	4	1	4	4	22	3	1	2	2	2	10	4	4	4	4	16	
81	26-40 THN	P	SARJANA	1 - 5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	4	2	3	3	3	18	2	3	3	2	10	3	3	3	3	3	3	3	21	3	2	2	2	2	11	3	3	3	3	12	
82	>40 THN	L	SLTA	>5 THN	3	4	3	4	3	17	3	3	3	3	4	4	20	3	4	3	3	3	3	19	2	3	3	2	10	3	3	3	3	4	4	23	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	12	
83	26-40 THN	L	SARJANA	>5 THN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	18	3	4	3	3	3	3	19	2	2	2	2	8	3	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	4	4	17	4	3	4	3	14	
84	26-40 THN	L	SARJANA	1 - 5 THN	3	3	3	3	3	15	3	4	3	3	4	4	21	3	3	3	3	3	15	2	2	2	2	8	3	3	3	3	3	3	3	21	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	12	
85	26-40 THN	P	SARJANA	1 - 5 THN	3	4	3	3	3	16	3	4	3	3	3	3	19	3	4	3	4	4	4	22	2	2	2	2	8	3	3	3	3	3	3	15	3	2	2	4	2	13	3	3	3	3	12	





### Lampiran XIII : r tabel

Tabel r Product Moment  
Pada Sig.0,05 (Two Tail)

N	r	N	r	N	r	N	r	N	r	N	r
1	0.997	41	0.301	81	0.216	121	0.177	161	0.154	201	0.138
2	0.95	42	0.297	82	0.215	122	0.176	162	0.153	202	0.137
3	0.878	43	0.294	83	0.213	123	0.176	163	0.153	203	0.137
4	0.811	44	0.291	84	0.212	124	0.175	164	0.152	204	0.137
5	0.754	45	0.288	85	0.211	125	0.174	165	0.152	205	0.136
6	0.707	46	0.285	86	0.21	126	0.174	166	0.151	206	0.136
7	0.666	47	0.282	87	0.208	127	0.173	167	0.151	207	0.136
8	0.632	48	0.279	88	0.207	128	0.172	168	0.151	208	0.135
9	0.602	49	0.276	89	0.206	129	0.172	169	0.15	209	0.135
10	0.576	50	0.273	90	0.205	130	0.171	170	0.15	210	0.135
11	0.553	51	0.271	91	0.204	131	0.17	171	0.149	211	0.134
12	0.532	52	0.268	92	0.203	132	0.17	172	0.149	212	0.134
13	0.514	53	0.266	93	0.202	133	0.169	173	0.148	213	0.134
14	0.497	54	0.263	94	0.201	134	0.168	174	0.148	214	0.134
15	0.482	55	0.261	95	0.2	135	0.168	175	0.148	215	0.133
16	0.468	56	0.259	96	0.199	136	0.167	176	0.147	216	0.133
17	0.456	57	0.256	97	0.198	137	0.167	177	0.147	217	0.133
18	0.444	58	0.254	98	0.197	138	0.166	178	0.146	218	0.132
19	0.433	59	0.252	99	0.196	139	0.165	179	0.146	219	0.132
20	0.423	60	0.25	100	0.195	140	0.165	180	0.146	220	0.132
21	0.413	61	0.248	101	0.194	141	0.164	181	0.145	221	0.131
22	0.404	62	0.246	102	0.193	142	0.164	182	0.145	222	0.131
23	0.396	63	0.244	103	0.192	143	0.163	183	0.144	223	0.131
24	0.388	64	0.242	104	0.191	144	0.163	184	0.144	224	0.131
25	0.381	65	0.24	105	0.19	145	0.162	185	0.144	225	0.13
26	0.374	66	0.239	106	0.189	146	0.161	186	0.143	226	0.13
27	0.367	67	0.237	107	0.188	147	0.161	187	0.143	227	0.13
28	0.361	68	0.235	108	0.187	148	0.16	188	0.142	228	0.129
29	0.355	69	0.234	109	0.187	149	0.16	189	0.142	229	0.129
30	0.349	70	0.232	110	0.186	150	0.159	190	0.142	230	0.129
31	0.344	71	0.23	111	0.185	151	0.159	191	0.141	231	0.129
32	0.339	72	0.229	112	0.184	152	0.158	192	0.141	232	0.128
33	0.334	73	0.227	113	0.183	153	0.158	193	0.141	233	0.128
34	0.329	74	0.226	114	0.182	154	0.157	194	0.14	234	0.128
35	0.325	75	0.224	115	0.182	155	0.157	195	0.14	235	0.127
36	0.32	76	0.223	116	0.181	156	0.156	196	0.139	236	0.127
37	0.316	77	0.221	117	0.18	157	0.156	197	0.139	237	0.127
38	0.312	78	0.22	118	0.179	158	0.155	198	0.139	238	0.127
39	0.308	79	0.219	119	0.179	159	0.155	199	0.138	239	0.126
40	0.304	80	0.217	120	0.178	160	0.154	200	0.138	240	0.126

Lampiran XIV : t tabel

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$	d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$
1	3.078	6.314	12.71	31.82	63.66	61	1.296	1.671	2.000	2.390	2.659
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	62	1.296	1.671	1.999	2.389	2.659
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	63	1.296	1.670	1.999	2.389	2.658
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604	64	1.296	1.670	1.999	2.388	2.657
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	65	1.296	1.670	1.998	2.388	2.657
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	66	1.295	1.670	1.998	2.387	2.656
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	67	1.295	1.670	1.998	2.387	2.655
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	68	1.295	1.670	1.997	2.386	2.655
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	69	1.295	1.669	1.997	2.386	2.654
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	70	1.295	1.669	1.997	2.385	2.653
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	71	1.295	1.669	1.996	2.385	2.653
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	72	1.295	1.669	1.996	2.384	2.652
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	73	1.295	1.669	1.996	2.384	2.651
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	74	1.295	1.668	1.995	2.383	2.651
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	75	1.295	1.668	1.995	2.383	2.650
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	76	1.294	1.668	1.995	2.382	2.649
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	77	1.294	1.668	1.994	2.382	2.649
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	78	1.294	1.668	1.994	2.381	2.648
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	79	1.294	1.668	1.994	2.381	2.647
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	80	1.294	1.667	1.993	2.380	2.647

